



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENDAMPINGAN KOMUNITAS PETANI
SANTRI DALAM PENGEMBANGAN USAHA
TANI DI DESA SAMBONG KECAMATAN
NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Fitria Nur Habibah

NIM. B92217062

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Nur Habibah

NIM : B92217062

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Pendampingan Komunitas Petani Santri dalam Pengembangan Usaha Tani di Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro* adalah benar merupakan karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan tertentu dan telah dirujuk melalui bahan referensi dalam daftar pustaka.

Bojonegoro, 21 Juli 2021



Fitria Nur Habibah
NIM. B92217062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : Fitria Nur Habibah
NIM : B92217062
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pendampingan Komunitas Petani
Santri dalam Pengembangan Usaha Tani
di Desa Sambong Kecamatan Ngasem
Kabupaten Bojonegoro

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juli 2020
Menyetujui Pembimbing,



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197906302006041001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

“PENDAMPINGAN KOMUNITAS PETANI SANTRI DALAM PENGEMBANGAN
USAHA TANI DI DESA SAMBONG KECAMATAN NGASEM KABUPATEN
BOJONEGORO”

Fitria Nur Habibah NIM: B92217062


Telah diuji dan dinyatakan LULUS oleh Tim Penguji pada tanggal 28 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I


Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197906302006041001


Penguji II


Dr. H. Agus Afandi, M. Ag
NIP. 196611061998031002

Penguji III


Dr. Ries Dyah Huriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014

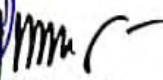
Penguji IV


Drs. Abd. Muji-Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001



Bojonegara, 28 Juli 2021

Pekan,


Dr. Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitria Nur Habibah
NIM : B92217062
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : fitrianurhabibah17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PENDAMPINGAN KOMUNITAS PETANI SANTRI DALAM
PENGEMBANGAN USAHA TANI DI DESA SAMBONG KECAMATAN
NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Fitria Nur Habibah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Fitria Nur Habibah, NIM. B92217062, 2021. Pendampingan Komunitas Petani Santri dalam Pengembangan Usaha Tani di Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

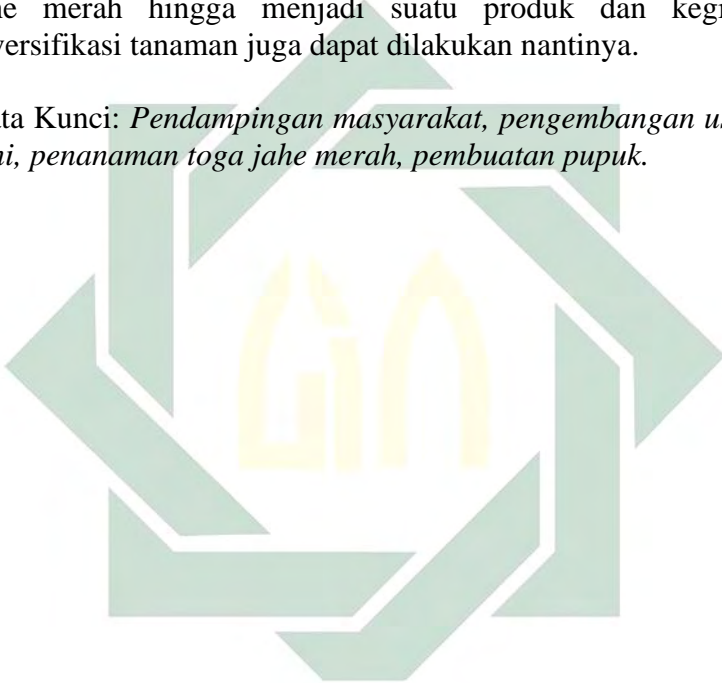
Sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan potensi besar dalam masyarakat yang dapat dikembangkan. Kondisi masyarakat khususnya pada masyarakat petani yang serba bergantung dengan pihak luar dan serba terbatas dalam memperoleh hasil pertanian dapat mulai memanfaatkan potensi yang ada dalam diri mereka guna mencapai tahap kemandirian serta pengembangan. Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk membantu masyarakat dalam menemukannya aset dan potensi hingga masyarakat mampu memanfaatkannya sebagai modal menuju perubahan hidup yang lebih baik.

Penelitian dengan pendekatan ABCD ini difokuskan pada pemanfaatan apa yang dapat dimanfaatkan, seperti optimalisasi lahan pertanian dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam bidang pertanian. Subjek penelitiannya ialah masyarakat petani yaitu pada kelompok petani santri di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Kelompok petani santri sendiri merupakan masyarakat petani yang dalam kesehariannya sebagai petani juga turut menjunjung nilai-nilai seorang santri agar senantiasa dekat dengan Allah SWT.

Aksi yang dilakukan ialah kegiatan penanaman tanaman toga dan pembuatan pupuk oleh masyarakat dengan harapan menambah kapasitas pemahaman masyarakat serta kemandirian masyarakat hingga mencapai tujuan utama yaitu pengembangan usaha tani. Proses aksi dilakukan selama lebih dari enam bulan dengan hasil masyarakat yang sebelumnya belum memiliki kelompok usaha tani sekarang sudah

memilikinya. Masyarakat juga memiliki ilmu baru dalam melakukan penanaman toga jahe merah dan perawatannya. Selain itu masyarakat juga mampu membuat pupuk mandiri dari bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Rekomendasi yang dapat diberikan pada penelitian ini ialah agar masyarakat tidak berhenti sampai dengan tahap ini saja. Upaya mengolah jahe merah hingga menjadi suatu produk dan kegiatan diversifikasi tanaman juga dapat dilakukan nantinya.

Kata Kunci: *Pendampingan masyarakat, pengembangan usaha tani, penanaman toga jahe merah, pembuatan pupuk.*



ABSTRACT

Fitria Nur Habibah, NIM. B92217062, 2021. Assistance of the Santri Farmer Community in Farming Business Development in Sambong Village, Ngasem District, Bojonegoro Regency.

Natural resources and human resources are great potentials in society that can be developed. The condition of the community, especially in the farming community, which is completely dependent on outside parties and is completely limited in obtaining agricultural products, can begin to take advantage of the potential that exists within them in order to reach the stage of independence and development. The research conducted is intended to assist the community in identifying assets and potential so that the community is able to use them as capital towards changing their lives for the better.

This research using the ABCD approach is focused on what can be utilized, such as optimizing agricultural land and increasing community capacity in agriculture. The research subject is the farming community, namely the santri farmer group in Sambong Village, Ngasem District, Bojonegoro Regency. The santri farmer group itself is a farming community who in their daily lives as farmers also uphold the values of a santri so that they are always close to Allah SWT.

The actions taken are the planting of toga plants and the manufacture of fertilizers by the community in the hope of increasing the capacity of community understanding and community independence to achieve the main goal, namely the development of farming. The action process was carried out for more than six months with the result that people who previously did not have a farming group now have one. The community also has new knowledge in planting red ginger toga and its care. In addition, the community is also able to make independent fertilizers from materials that are around them.

The recommendation that can be given in this research is that the community does not stop at this stage. Efforts to process red ginger into a product and plant diversification activities can also be carried out later.

Keywords: *Community assistance, farming development, planting red ginger toga, making fertilizer*



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pendampingan Komunitas Petani Santri dalam Pengembangan Usaha Tani di Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro”. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak, oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Masdar Hilmy, S. Ag., Ma, Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Dr. Ries Dyah Fitriah, M.Si selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Bapak Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dukungan penuh dalam menyelesaikan penulisan skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan dan prosedur yang ada.
5. Para Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk setiap pengetahuan dan wawasan yang diberikan selama perkuliaan berlangsung.
6. Keluarga saya khususnya untuk Ibu dan Bapak saya yang telah memberikan support serta doa selama proses penulisan skripsi ini.

7. Pemerintah Desa Sambong khususnya Bapak Nardi serta anggota komunitas petani santri dan masyarakat Desa Sambong yang membantu saya selama proses penelitian di lapangan.
8. Seluruh teman-teman PMI angkatan 2017 agar tetap semangat, kompak, harmonis, optimis dalam menggapai cita-citanya. Khususnya teman-teman PMI C3 dan BOLO SUWARGO yang merupakan satu kelompok bimbingan skripsi saya.
9. Keluarga kecil, Sahabat tercinta, Teman tercinta saya di kampus untuk kalian, Annisatul Ilmiah, Noor Hasanah, Bidiyah Siska Fiyana yang selalu menemani dan memberikan support kepada saya.
10. Untuk kalian teman-teman Solid 17 dari Bojonegoro yang banyak memberikan semangat. Anna, Septia teman sambat saya. Dan teman-teman virtual yang senantiasa menemani ketika kejenuhan mengerjakan skripsi melanda. Terimakasih untuk semuanya.
11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun ke arah perbaikan. Akhirnya semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT.

Bojonegoro, 21 Juli 2021

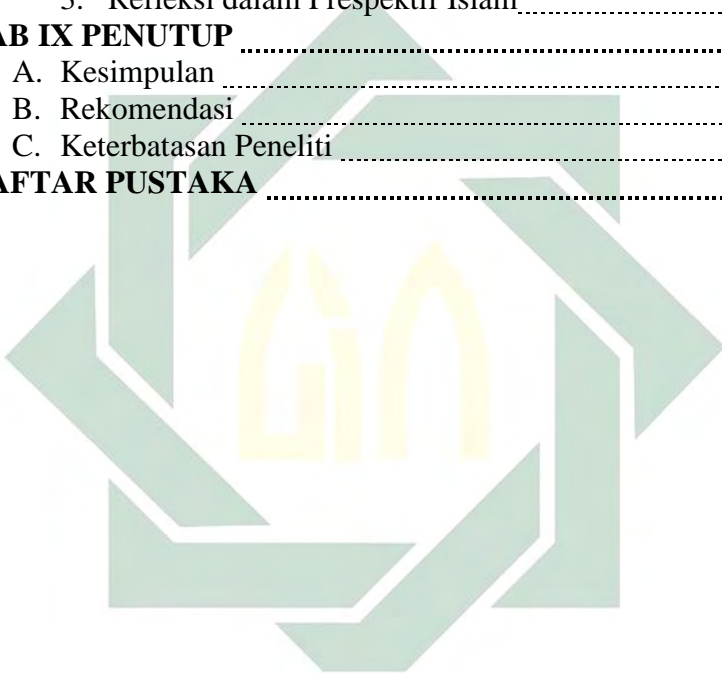
Fitria Nur Habibah
NIM. B92217062

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Karya	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Pendampingan	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Strategi Mencapai Tujuan	7
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN TEORI	19
A. Teori Dakwah	19
B. Dakwah Bil Hal dan Pengembangan Masyarakat	27
C. Konsep Pendampingan Berbasis Aset	32
D. Konsep Petani Santri	33
E. Konsep Usaha Tani	37
F. Penelitian Terkait	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian ABCD	42
B. Prosedur Penelitian	43
C. Subyek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Validasi Data	47
F. Teknik Analisa Data	48
G. Jadwal Penelitian	48
BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN	51
A. Kondisi Geografis Desa Sambong	51

B. Kondisi Demografis Desa Sambong	52
C. Kondisi Ekonomi Desa Sambong	53
D. Kondisi Kesehatan Desa Sambong	55
E. Kondisi Keagamaan Desa Sambong	56
F. Kondisi Pendidikan Desa Sambong	57
G. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Sambong	59
BAB V : TEMUAN ASET	61
A. Pentagonal Aset	61
1. Aset Alam	61
2. Aset Manusia	65
3. Aset Sosial	66
4. Aset Fisik/Infrastruktur	67
B. Organization Asset	73
C. Individual Aset Inventory	75
D. Succes Story	76
BAB VI : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN	79
A. Proses Awal	79
B. Proses Pendekatan	81
C. Membangun Kelompok Riset	84
D. Menemukan Aset Masyarakat Desa Sambong (<i>Discovery</i>)	86
E. Impian menuju Perubahan (<i>Dream</i>)	89
F. Perencanaan Aksi (<i>Design</i>)	91
G. Proses Aksi (<i>Define</i>)	93
H. Monitoring dan Evaluasi (<i>Destiny</i>)	95
BAB VII : AKSI PERUBAHAN	96
A. Strategi Aksi	96
B. Implementasi Aksi	100
1. Pembentukan komunitas petani santri	100
2. Penanaman Tanaman Toga	101
3. Pembuatan Pupuk Organik Mandiri	108
C. Analisis Peluang Usaha	116
BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI	118
A. Evaluasi Keberlanjutan	118

1. Analisis perubahan.....	118
2. Analisis Strategi Pendampingan.....	119
3. Analisis Tingkat Keberhasilan.....	120
B. Refleksi Keberlanjutan.....	121
1. Refleksi Metodologis.....	121
2. Refleksi Teoritik.....	122
3. Refleksi dalam Prespektif Islam.....	123
BAB IX PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Rekomendasi.....	127
C. Keterbatasan Peneliti.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130



DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Aset Hewan ernak di Desa Sambong	05
1.2 Analisis Strategi Program	10
1.3 Ringkasan Narasi Program	11
3.1 Jadwal Pendampingan	49
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	53
4.2 Mata Pencaharian Warga	54
4.3 Hasil Panen Warga	54
4.4 Tingkat Pendidikan Warga	58
5.1 Hasil Transektoral	62
5.2 Aset SDM Desa Sambong	65
5.3 Aset Organisasi	74
5.4 Capaian Kesuksesan	77
6.1 Struktur Kelompok Riset	86
6.2 Hasil Penelusuran Wilayah	87
6.3 Strategi Rencana Aksi	91
7.1 Alat dan Bahan Pembuatan Pupuk	109
7.2 Modal Usaha Penanaman Jahe Merah	116
7.3 Analisis Keuntungan Penanaman Jahe Merah	116
7.4 Analisis Laba Rugi	117
8.1 Evaluasi Program	118
8.2 Tabel Trand and Change	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Peta Batas Wilayah Desa Sambong.....	51
5.1 Peta Tata Guna Lahan.....	61
5.2 Area Persawahan di Desa Sambong	64
5.3 Kantor Kepala Desa	68
5.4 Kondisi Jalan Desa	69
5.5 Masjid di Desa Sambong	70
5.6 Prasarana Pendidikan	71
5.7 Polindes Desa Sambong	72
5.8 Pos Keamanan Desa Sambong	73
6.1 Kegiatan di sawah oleh Warga	82
6.2 Arisan Ibu-Ibu di Desa Sambong	83
6.3 FGD Bersama Masyarakat	85
7.1 Pemilihan Bibit	103
7.2 Penyiapan Bedengan	104
7.3 Pengolahan Tanah	105
7.4 Penanaman	106
7.5 Diskusi Anggota	107
7.6 Pemantauan Tanaman	108
7.7 Persiapan Kelompok	111
7.8 Kotoan Sapi yang telah mengering	112
7.9 Proses Pembuaan Pupuk.....	114
7.10 Pupuk Yang Dihasilkan	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan salah satu sebutan sebagai negara agraris, yang diartikan dengan negara yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian atau bekerja di bidang pertanian. Melihat kondisi yang ada masyarakat Indonesia bisa dikatakan sangat mengandalkan sektor pertanian, dengan bukti banyaknya penduduk yang melakukan kegiatan bertanam atau bercocok tanam guna mencukupi kebutuhan.¹ Dalam bidang pertanian juga dikelompokkan menjadi beberapa bagian, seperti jenis tanaman pangan yang meliputi beras, jagung, umbi-umbian dan sebagainya serta terdapat pula jenis tanaman apotik hidup yang meliputi jahe, kunyit, lengkuas, dan lainnya.² Pemerhatian terhadap pengembangan berbagai komoditi pertanian akan sangat memungkinkan atas terjadinya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan pemenuhan kebutuhan lain yang bersumber dari usaha pertanian.

Dalam kehidupan setiap manusia, terutama pada proses menjalani kehidupan diperlukan tiga aspek yang sangat penting. Ketiga aspek tersebut meliputi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi serta tercukupi, ketidakterbatasan keinginan pada manusia, dan berbagai keperluan yang tinggi dari manusia pada

¹ Pramdia Arhando J, Negara agraris, mengapa harga panen di Indonesia rawan bergejolak?, diakses melalui <https://amp.kompas.com> pada 05 Maret 2021.

² Daftar Isian Potensi Dan Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Kabupaten Bojonegoro

setiap harinya.³ Aspek-aspek tersebut tidak pernah jauh dari kehidupan manusia, ketiganya sama-sama diupayakan agar semuanya dapat dipenuhi hingga nantinya manusia tersebut sampai pada tahapan merasa cukup. Kebutuhan yang umumnya ada pada manusia meliputi sandang, papan, pangan pada kebutuhan primer, serta berbagai kebutuhan lain pada golongan kebutuhan sekunder dan tersier. Berbagai cara biasa dilakukan oleh manusia dalam mencukupi kebutuhan dan memenuhi keinginan mereka, salah satunya dengan menekuni bidang pertanian misalnya.

Terdapat pula kebijakan dari pemerintah yang bertujuan untuk mengawal pertanian agar petani dapat optimal memperoleh hasil pertanian, yaitu melalui teknologi yang penyampaiannya melalui Penyuluh Pertanian. Untuk mengawal teknologi pertanian para penyuluh pertanian dibekali pedoman dan petunjuk sesuai tugas pokok dan fungsi yang disebut Program Penyuluhan Pertanian. Berdasarkan Undang-undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian dan Permentan No. 25 Tahun 2009 Tentang Program Penyuluhan Pertanian serta Permentan No. 82 Tahun 2009 Tentang Kelembagaan Poktan dan Gapoktan, yang merupakan salah satu program penunjang dan pendukung dari program peningkatan produksi pertanian, dalam pembangunan pertanian diperlukan adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kebijaksanaan Pemerintah dengan kemauan, kesediaan, serta kemampuan petani untuk turut serta berperan.⁴

³ Etta Mamang Sangadji, *Perilaku konsumen pendekatan ppraktis disertai himpunan penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal. 7

⁴ Program BPP Kecamatan Ngasem 2019

Termasuk pada masyarakat di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, yang mana mayoritas masyarakatnya juga mengandalkan kegiatan bertani untuk mencukupi kebutuhan. Dari masyarakat dengan jumlah 478 kepala keluarga, terdapat 460 keluarga petani di desa tersebut. Tercatat jenis pertanian berupa padi sawah, jagung, dan tembakau yang bisa dikatakan telah menghasilkan.⁵ Masyarakat Desa Sambong melakukan kegiatan pertanian sesuai musim dengan sistem tadah hujan, yang mana masyarakat akan mengandalkan turunnya hujan untuk kegiatan bertanam. Pada musim penghujan masyarakat akan menanam padi, dan saat kemarau datang masyarakat akan menanam jagung, dan tembakau.

Salah satu daerah di kabupaten Bojonegoro, tepatnya di kecamatan Ngasem hendak melakukan upaya branding produk unggulan mereka yang salah satunya adalah rempah-rempah atau tanaman apotik hidup berupa Jahe Merah. Kecamatan tersebut telah mendapat sebutan senja merah, yang diartikan sebagai sentral jahe merah di kawasan kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya. Untuk mewujudkan mimpi tersebut agar semakin meluas di lingkup lokal maupun luar, pemerintah setempat menghimbau kepada beberapa tempat yang memungkinkan di daerah kecamatan Ngasem agar ditanami dengan Jahe Merah. Penanaman Jahe Merah nantinya akan diawasi langsung oleh Badan Pengawas Pertanian Kecamatan Ngasem dan dijalankan oleh kelompok tani yang mau terlibat.⁶

⁵ Hasil penggalian data di lapangan oleh peneliti

⁶ Wawancara dengan Nina (Penyuluh Pertanian Kecamatan Ngasem), pada tanggal 18 Oktober 2020, pukul 10.00 WIB

Tingginya potensi terhadap masyarakat tani di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro juga bisa menjadi peluang besar dalam upaya perwujudan pengembangan masyarakat, terkhusus pada bidang pertanian. Masyarakat bisa memanfaatkan himbauan penanaman jahe merah dari kecamatan dan beberapa inovasi lain terhadap kegiatan pertanian sebagai modal menuju perubahan. Dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 bahwasannya ayat tersebut memberikan motivasi bagi kita, umat manusia untuk senantiasa tetap merawat agar anugerah serta nikmat yang baik dari Allah SWT tidak berubah menjadi suatu keburukan hanya karena perilaku kita. Kita dapat melakukan perbuatan terbaik dan secara maksimal berjuang pada hal yang positif untuk menjaga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan.

Pengembangan terhadap masyarakat bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan yang baik, selama langkah-langkah yang ditempuh dilakukan dengan cara kebaikan pula. Pada masyarakat petani, salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan adalah melalui usaha tani. Usaha tani disini diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu cara terkait bagaimana seseorang atau kelompok melakukan pengelolaan terhadap berbagai kegiatan di bidang pertanian.⁷ Keberadaan aset hewan ternak pada masyarakat desa Sambong juga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu modal dalam pengembangan usaha tani, yaitu dengan cara pembuatan pupuk organik mandiri oleh masyarakat. Disajikan tabel terkait

⁷ Ratna Komala Dewi, *Mata Kuliah Manajemen Usaha Tani*, diakses melalui

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_dir/79554ed0a0d6394fb7d09dfa72b7a54e.pdf, pada 8 Maret 2021, pukul 15.00.

banyaknya aset ternak pada masyarakat desa Sambong sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Hewan Ternak di Desa Sambong

No.	Hewan Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Ayam	960
2.	Sapi	115
3.	Kambing	247
4.	Entok	183
5.	Itik	106

Sumber: Buku Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa

Petani dan keberadaan pupuk tidak bisa lagi dipisahkan, segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia pertanian pasti membutuhkan pupuk. Melihat keberadaan aset terhadap keberadaan hewan ternak, harusnya masyarakat mampu memanfaatkannya dengan maksimal, seperti pembuatan pupuk organik sederhana secara mandiri misalnya. Kegiatan tersebut juga bisa diarahkan sebagai salah satu bentuk upaya pengembangan terhadap usaha tani masyarakat. Dan untuk mencapai suatu perubahan terutama pada komunitas masyarakat akan lebih mudah dilakukan apabila kita bergerak bersama stake holder beserta orang yang memimiliki peran di kawasan tersebut. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan upaya pendampingan. Kegiatan pendampingan sendiri diartikan sebagai suatu langkah

kerja praktis yang pelaksanaannya harus sesuai dengan prinsip-prinsip utama pemberdayaan.⁸

Sumber daya atau aset-aset yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan usaha tani sudah ada. Seperti keberadaan masyarakat petani, lahan untuk menanam berbagai inovasi tanaman, aset kotoran hewan dari hewan ternak masyarakat guna pembuatan pupuk, dan sebagainya. Sayangnya dari aset yang sudah ada belum dibarengi pemahaman serta ketelatenan dari masyarakat atau anggota kelompok dalam melakukan inovasi terhadap kegiatan pertanian. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum adanya pedoman untuk melangkah atau belum adanya usaha tani yang dapat membingkai dan menjadi pedoman atas kegiatan yang dilakukan. Berangkat dari ulasan di atas, peneliti tertarik untuk turut serta terlibat dalam upaya pewujudan mimpi masyarakat dalam mengembangkan usaha tani masyarakat. Dengan hal ini langkah yang diambil adalah melalui kegiatan inovasi pertanian seperti penanaman berbagai macam toga dan pembuatan pupuk organik mandiri oleh masyarakat. Dan penelitian yang akan dilakukan diberikan judul pendampingan komunitas petani santri dalam pengembangan usaha tani di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

B. Fokus Pendampingan

1. Bagaimana proses pendampingan terhadap komunitas petani santri dalam upaya pengembangan usaha tani di Desa Sambong?
2. Bagaimanana hasil yang diperoleh dari proses pendampingan yang telah dilakukan?

⁸ Agus Afandi, dkk. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 102.

C. Tujuan Pendampingan

1. Untuk mengetahui proses pendampingan terhadap komunitas petani santri dalam upaya pengembangan usaha tani di Desa Sambong.
2. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari proses pendampingan yang telah dilakukan.

D. Strategi Mencapai Tujuan

Tercapainya sebuah tujuan dalam penelitian tidak jauh dari strategi yang harus dilakukan. Strategi yang dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis terhadap perolehan data-data di lapangan untuk kemudian dapat diuraikan dan dijadikan strategi dalam mencapai suatu tujuan. Adapun beberapa strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan diantaranya:

1. Analisis Keunggulan Aset melalui *Low Hanging Fruit*

Untuk meningkatkan kemandirian dan pengembangan pada masyarakat, salah satu cara yang digunakan oleh peneliti ialah menekankan asset dan potensi yang ada pada komunitas petani santri maupun potensi yang ada pada diri seseorang. Analisis yang digunakan oleh peneliti ialah analisis pengembangan asset melalui skala prioritas *low hanging fruit*. Skala prioritas adalah salah satu cara maupun salah satu tindakan yang mudah untuk dilakukan guna menentukan mimpi manakah yang yang dapat diwujudkan melalui penggalian potensi yang ada pada diri masyarakat itu sendiri tanpa adanya pihak lain yang membantu proses penggalian potensi tersebut. Yang harus diperhatikan dalam *low hanging fruit* adalah ukuran apa yang bisa dijadikan acuan untuk sampai pada

keputusan bahwa mimpi itulah yang menjadi sebuah prioritas.

Menurut perspektif penelitian berbasis aset atau ABCD, potensi atau aset ini merupakan hal yang paling penting. Kesadaran masyarakat sangat penting dalam melihat aset yang mereka miliki. Karena dengan kepekaan yang mereka miliki akan menumbuhkan rasa memiliki dan percaya diri untuk mengembangkan aset yang ada. Dengan adanya kesadaran masyarakat maka selanjutnya adalah mengembangkan aset yang ada dengan bertujuan untuk perubahan sosial yang lebih baik. Kebutuhan akan kesadaran bagi masyarakat merupakan suatu hal penting yang harus mereka miliki, karena dengan itu mereka akan lebih mudah untuk mewujudkan dan mengembangkan aset yang ada.

Analisis dengan *Low Hanging Fruit* menjadi teknik yang digunakan peneliti agar memudahkan proses pendampingan. Beragam harapan masyarakat yang ingin dicapai kemudian dianalisis berdasarkan keadaan yang ada dalam masyarakat. Setelah itu aset yang dirasa tepat digunakan dalam mewujudkan harapan tersebut diwujudkan dengan peluang yang dimiliki. Untuk menentukan hal tersebut ada beberapa yang perlu diperhatikan seperti ketersediaan aset, jangka atas waktu yang ingin dicapai, keinginan dari masyarakat, serta berbagai bentuk dukungan termasuk dukungan materi. Adapun keunggulan aset dari masyarakat Desa Sambong khususnya pada komunitas petani santri diantaranya:

- a. Potensi sumber daya alam, yang mana pada kegiatan ini peneliti bersama komunitas ingin memaksimalkan penggunaan lahan-lahan yang

masyarakat miliki sebagai modal menuju pengembangan terhadap usaha tani. Kegiatan yang dilakukan dari keberadaan aset tersebut ialah dengan menanam lahan yang belum termanfaatkan secara maksimal, yaitu ditanami dengan tanaman toga jahe merah. Selain itu dapat dilakukan pula diversifikasi tanaman agar perolehan hasil pertanian masyarakat semakin beragam.

- b. Potensi sumber daya manusia, yang mana pada masyarakat Desa Sambong memiliki aset besar sebagai masyarakat Petani. Masyarakat tani yang saat ini masih sering bergantung kepada pihak luar dalam kegiatan pertanian dan harus menunggu hingga masa panen tiba agar dapat memperoleh penghasilan bisa mulai digerakkan agar semakin mandiri. Sembari menunggu hasil panen pada lahan persawahan mereka, masyarakat dapat mengembangkan kegiatan lain dengan tujuan semakin mandiri dan kreatif sebagai seorang petani. Dengan modal cerita hidup dan pengalaman-pengalaman seputar dunia pertanian tentu kegiatan lain yang serupa akan semakin mudah dijalankan.
- c. Komunitas yang memiliki rasa kekerabatan dan kreativitas tinggi

Latar belakang masyarakat desa yang guyup rukun dan kekeluargaan merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk merangkul suatu kelompok masyarakat, sama halnya pada komunitas petani santri. Potensi masyarakat dalam bidang pertanian yang tinggi dan didukung dengan kemauan mereka dalam menjalankan kegiatan pendampingan

menjadikan kepercayaan bagi peneliti untuk dapat menjalankan kegiatan. Selain itu kreativitas serta inovasi-inovasi yang disumbangkan masyarakat juga menjadi bekal berjalannya kegiatan pendampingan.

2. Analisis Strategi Program

Inti dari penelitian dengan pendekatan ABCD adalah dengan memanfaatkan aset serta peluang yang dimiliki masyarakat untuk kemudian dapat dimanfaatkan guna mencapai perubahan. Pada penelitian di Desa Sambong ini, terdapat beberapa aset yang akan diangkat dalam kegiatan. Asetnya sendiri berasal dari masyarakat dan terdapat beberapa aset dari luar yang turut serta menunjang kegiatan. Adapun aset-aset serta peluang yang akan dimanfaatkan dituliskan pada tabel analisis strategi program seperti berikut:

Tabel 1.2
Analisis Strategi Program

Potensi/ Asset	Tujuan/Harapan	Strategi Program
Masyarakat memiliki potensi dalam melakukan kegiatan bertani	Masyarakat mau mengembangkan kegiatan pertanian	Mendesain komunitas usaha tani
Masyarakat dapat menjalankan kegiatan pendampingan	Memperkuat kapasitas terhadap masyarakat petani	Membentuk kelompok usaha tani
Terdapat aset sumber daya manusia dan	Pengoptimalan sumber daya alam dan sumber daya	Merealisasikan pengembangan

sumber daya alam yang dapat dikembangkan	manusia yang ada	usaha tani
--	------------------	------------

Berdasarkan uraian tabel yang ada dapat dilihat terkait aset, potensi, dan peluang yang dimiliki masyarakat yang kemudian dapat dimanfaatkan menjadi suatu program perubahan. Di desa Sambong sendiri terdapat sumber daya masyarakat yang menginginkan pengembangan terhadap usaha tani masyarakat tersebut. Keinginan tersebut diwujudkan dengan berbagai inovasi terhadap kegiatan pertanian seperti penanaman tanaman toga, pembuatan pupuk organik mandiri, dan penguatan kapasitas masyarakat pada komunitas petani santri hingga terciptanya bentuk pengembangan terhadap usaha tani masyarakat.

3. Ringkasan Narasi Program

Ringkasan narasi program juga turut dituliskan sebagai salah satu cara dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tabel nantinya dituliskan terkait program-program dan detail kegiatan yang akan dilakukan guna mencapai perubahan. Adapun uraian terkait tabel ringkasan program dapat dilihat dalam tabel di bawah:

Tabel 1.3
Ringkasan Narasi Program

Aspek	Keterangan

Tujuan Akhir (Goal)	Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan aset menuju pengembangan di Desa Sambong, Ngasem, Bojonegoro.
Tujuan (Purpose)	Pengembangan terhadap usaha tani dengan fokus kegiatan penanaman toga jahe merah dan pembuatan pupuk.
Hasil (Output)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendesain komunitas usaha tani 2. Membentuk kelompok usaha tani 3. Merealisiakan pengembangan usaha tani
Kegiatan (Aktivities)	<p>1.1 Mendesain Komunitas Usaha Tani</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 persiapan 1.1.2 menemukan aset, potensi dan tantangan (Discovery) 1.1.3 membayangkan harapan di masa depan (Dream) 1.1.4 merumuskan strategi, proses, dan sistem yang mendukung terwujudnya perubahan (Design)
	<p>2.1 Membentuk kelompok usaha tani</p> <ol style="list-style-type: none"> 2.1.1 Persiapan 2.1.2 FGD bersama masyarakat 2.1.3 Terbentuknya kelompok usaha

tani
2.1.4 membuat rencana kegiatan
2.1.5 penentuan kegiatan (menyepakati kegiatan penanaman toga jahe merah dan pembuatan pupuk sebagai fokus kegiatan pendampingan)
3.1 Merealisasikan pengembangan usaha tani (Destiny)
3.1.1 Persiapan
3.1.2 Mengundang masyarakat atau mengumpulkan warga
3.1.3 Melakukan penanaman dan pemeliharaan tanaman
3.1.4 Aksi pembuatan pupuk
3.1.5 Monitoring dan evaluasi kegiatan

Penulisan ringkasan narasi program dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan dan berjalannya rencana kegiatan penelitian. Dalam penelitian di Desa Sambong ini, terdapat tiga pokok kegiatan yang diharapkan dapat diarahkan menuju perubahan. Adapun kegiatan-kegiatan intinya mendesain terhadap keberadaan komunitas usaha tani, pembentukan kelompok usaha tani, dan realisasi terhadap pengembangan usaha tani.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian perlu untuk dicermati. Tujuan dituliskannya sistematika pembahasan ini supaya penyusunan terhadap hasil riset serta pendampingan dapat terstruktur serta terencana. Dalam riset aksi, terdapat paling tidak sembilan bab yang harus dituliskan. Adapun uraian dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diberikan penjabaran terkait apa saja yang ada dalam pendahuluan. Dijelaskan tentang latar belakang permasalahan yang ada di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, rumusan masalah, tujuan dari penelitian,, strategi pengorganisasian yang akan digunakan, serta sistematika pembahasan yang membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas atas penelitian. Bagian pendahuluan berfungsi dalam membantu pembaca memahami setiap pembahasan yang dituliskan. Selain itu, pada pendahuluan gambaran tentang keseluruhan penelitian juga sudah harus bisa terbaca.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Dituliskannya berbagai teori hingga konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian pada bab kajian teoritik ini. Dengan adanya sebuah teori, menandakan bahwa apa yang peneliti tulis dan lakukan memiliki

dasar. Selain itu, kajian teoritik juga dapat dijadikan referensi untuk memperkuat dan menganalisis data yang telah didapat. Beberapa teori yang dipilih peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah ilmu dakwah, dakwah *bil hal* dan konsep pengembangan masyarakat, pendampingan berbasis aset, konsep petani santri, dan konsep usaha tani.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Secara singkat, pada bab metodologi penelitian ini terdapat beberapa poin yang diatas telah dijabarkan. Penjelasan terkait metode penelitian diuraikan pada bagian ini. Dan metode yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan ABCD. Selain itu, dijelaskan pula tentang tahapan-tahapan penelitian, prinsip-prinsip yang dilakukan dalam penelitian, penentuan atas subjek penelitian, bagaimana cara atau teknik dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam memvalidasi data, serta teknik apa yang dipilih dalam analisis data.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum terkait lokasi penelitian, yaitu di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, dijelaskan pula terkait potensi apa yang dimiliki oleh masyarakat di lokasi penelitian, dan

diuraikan pula mengenai kepemilikan asetnya. Penulisan ini difungsikan untuk melihat gambaran keadaan yang ada dalam objek penelitian, serta memperluas informasi mengenai lokasi penelitian.

BAB V : TEMUAN ASET

Bab kelima terkait temuan aset ini akan menjelaskan tentang aset atau potensi apa yang dimiliki oleh masyarakat. Aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa sambong sendiri meliputi sumber daya alam, aset sosial, sumber daya manusia, dan keadanan ekonomi dalam masyarakat. Uraian tentang aset tersebut nantinya dapat mempermudah peneliti dalam pemilihan aset yang akan dimanfaatkan dalam proses pendampingan dan penelitian. Dan alangkah lebih baik lagi jika seluruh aset yang ada dapat termanfaatkan secara optimal.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Uraian tentang seluruh kegiatan dalam proses pendampingan akan dituliskan pada bagian bab ini. Nantinya hendak dipaparkan terkait proses-proses dalam pemberdayaan, mulai dari awal penelitian hingga proses pendampingan yang tentu melibatkan peran yang aktif dari masyarakat Desa Sambong. Terkait strategi apa yang digunakan, terutama oleh masyarakat Desa Sambong dalam

menjalankan aksi juga dituliskan dalam bagian ini.

BAB VII : AKSI PERUBAHAN

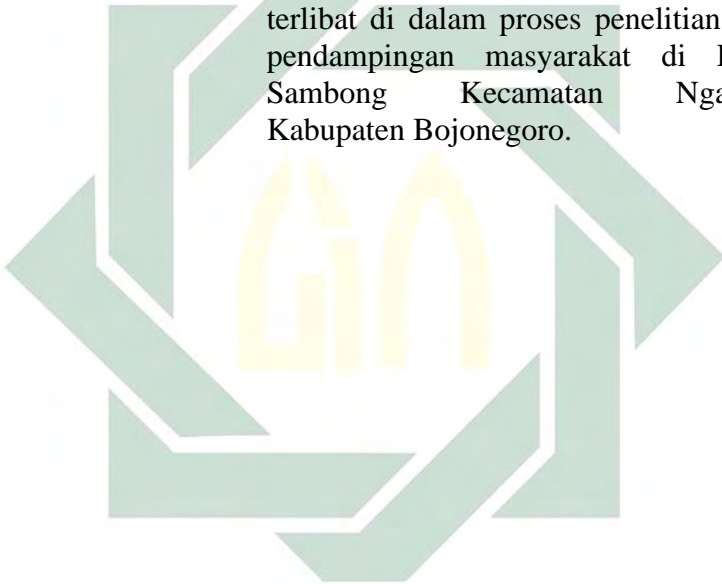
Bagian aksi perubahan akan menguraikan proses pendampingan masyarakat mulai perencanaan hingga tahap melakukan aksi perubahan. Dijelaskan secara detail terkait cara apa yang akan diambil dalam mencapai perubahan dalam masyarakat. Selain itu, terkait dinamika dalam proses perencanaan aksi hingga aksi bersama masyarakat desa Sambong juga akan dijelaskan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pemaparan atas data serta fakta yang terjadi selama proses penelitian dan pendampingan di lapangan.

BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI

Bagian evaluasi dan refleksi akan dituliskan analisa dan catatan refleksi selama proses penelitian, yang mana catatan tersebut berisi tentang kejadian dan pengalam yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Selain itu, perubahan di lokasi penelitian yang didapat dari proses kegiatan pendampingan juga hendak ditulis. Penulisan evaluasi dan refleksi akan dilakukan dengan melihat korelasi antara teori dan konsep yang diambil dengan fakta yang ada di lapangan. Hingga akhirnya nanti dapat dilakukan kegiatan penyimpulan.

BAB XI : PENUTUP

Bagian penutup di akhir bab ini berisi kesimpulan terhadap penelitian serta kegiatan pendampingan yang telah dilakukan. Apa yang telah dilakukan akan disimpulkan dan ditulis pada bagian ini. Selain itu, terdapat pula saran atau rekomendasi yang ditulis dan ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat di dalam proses penelitian dan pendampingan masyarakat di Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari *fiil* (kata kerja) “da‘a” (دعا) “yad‘u” (يدعو) “da‘watan” (دعوة) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.⁹ Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيُقَوِّرُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ .

"Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat."¹⁰

- b. Toha Yahya Umar dalam bukunya *Ilmu Dakwa* mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana

⁹ Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

¹⁰ Syekh ali mahfudz, *Hidayatul AL-Mursyidin Ila Thuruq Al-Wa'ziWa Al Khibbah* (beirut: dar al-ma'rifah), 17.

kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahasiaan mereka di dunia dan akhirat.¹¹

c. Arifin dalam bukunya Psikologi dakwah Suatu Pengantar Studi, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.¹²

d. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹³

Jadi, dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah adalah upaya menyeru atau mengajak manusia menujukan Allah SWT, yang memerintahkan manusia berbuat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

2. Metode Dakwah

Secara bahasa metode berasal dari kata “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan

¹¹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Hamzah, 2009), 3

¹² Ibid hal. 4

¹³ Saputra, *Pengantar Ilmu*.,1-2.

begitu metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan arti dakwah menurut pendapat Bakhial Khauli, yaitu suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan ke keadaan lain.¹⁴ Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁵ Adapun metode dakwah itu ada 3 cakupan, diantaranya:

a. Al-Hikmah

M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam setiap hal. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Dan hal ini tidak bisa dicapai kecuali ia memahami al-Qur'an, mendalami syari'at Islam serta hakikat iman.

Oleh karena itu, *Al-hikmah* adalah sebagai penentu sukses tidaknya seorang *da'i* (orang yang berdakwah) dalam berdakwah. Bagaimana seorang *da'i* memahami *mad'u* (orang yang didakwahi) yang beraneka ragam latar belakang, pendidikan dan strata sosial, sehingga segala pemikiran atau ide-ide *da'i* dapat diterima serta menyentuh dan menyejukkan hati *mad'u*.¹⁶

b. Al-Mau'idhatil Hasanah

Mau'izah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan,

¹⁴ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah.*, 7

¹⁵ Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah.* (Jakarta: Media Pratama, 1997), 43.

¹⁶ *Ibid.*, hal 9-12.

pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Menurut Mahfudz semua unsur-unsur tersebut mengandung arti:

- a) Didengar orang, lebih banyak lebih baik pula suara panggilannya.
- b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah SWT.¹⁷

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Mujadalah berasal dari kata “*jadala*” yang berarti memintal, melilit. Sedangkan secara istilah *al-Mujadalah (al-Hiwar)* adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat.¹⁸

3. Macam-macam Dakwah

Menurut Samsul Munir Amin secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu:

a. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim,

¹⁷ Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta: Media Pratama, 1997), hal 16-17.

¹⁸ Ibid., hal 18-19.

khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah di pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.¹⁹

Secara etimologi dakwah *bi al-lisan al-hal* merupakan gabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, lisan dan al-hal. Kata dakwah berasal dari akar kata da'a-yad'u-da'watun yang berarti memanggil, menyeru. Kata lisan berarti bahasa, sedangkan kata al-hal berarti hal atau keadaan lisan. Al-hal mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jika ketiga kata tersebut di gabungkan maka dakwah bi lisan al-hal mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan atau menyeru mengajak dengan perbuatan nyata. Pengertian ini sejalan dengan ungkapan hikmah: Lisan al-hal abyanu min lisan al-maqaal, kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.

Secara terminologi dakwah mengandung pengertian: pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah *bi lisan al-hal* adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan

¹⁹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), 11

menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (*mad'u*) atau memanggil menyeru kejalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.²⁰

b. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah *bi Al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakana secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bi Al-hal dilakukan oleh Rasullullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaun Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal.²¹

Dakwah bi Al-hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, keshatan atau bahkan acara-acara hiburan ke agamaan. Pendeknya, sesuatu yang bukan pidato (*dakwah bi al-lisan*) atau juga dakwah

²⁰ Yusuf Yunan. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006) , 215.

²¹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009) , 11.

dengan menggunakan pena atau karya tulis (dakwah bi al-qalam)

Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah. Dakwah bi al-hal ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengenai sasaran.

Dakwah tidak hanya diartikan sebagai dakwah bi al-lisan saja, karena cakupan dakwah sangat luas maka pengertian *dakwah bi al-hal* dan *dakwah bi al-kitabah* perlu diterjemahkan dan dikontekstualkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang.²²

c. Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi Al-Qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al- qalam ini.²³

²² Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009) , 178

²³ Ibid, 11.

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Masyhur Amin, dibagi menjadi dua bagian yakni tujuan dari segi obyeknya dan tujuan dari segi materinya.²⁴

a. Tujuan dakwah dari segi obyeknya

- 1) Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, perilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlak karimah.
- 2) Tujuan untuk keluarga, yakni terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana ke-Islaman.
- 4) Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan.

b. Tujuan dakwah dari segi materinya

- 1) Tujuan akidah, yaitu tentramnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan keraguan.
- 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT.
- 3) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya

²⁴ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Pers, 1997), 15.

muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat yang tercela.

Dari semua tujuan di atas memiliki tujuan akhir yang sama berupa adanya perubahan sikap dan perilaku umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) yang menunjukkan bahwa umat manusia sudah termotivasi oleh seorang juru dakwah.

B. Dakwah Bil Hal dan Pengembangan Masyarakat

Kegiatan dakwah atau berdakwah tidak selalu dilakukan menggunakan lisan seperti berpidato dan berceramah. Beragam cara atau metode dapat dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan berdakwah, seperti melakukan tindakan yang nyata dengan mengajak pada suatu kebaikan dan dengan memberikan contoh secara nyata misalnya. Dakwah sendiri secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam upaya peningkatan iman menurut syariat Islam.²⁵ Yang lengkapnya lagi dakwah dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang terus-menerus dilakukan, berlanjut atau berkesinambungan, dan bertahap menuju peningkatan. Peningkatan yang dimaksud merupakan suatu perubahan kualitas yang positif. Tak lupa kegiatan berdakwah harus berpijak atas syariat Islam, yang mana pada pelaksanaannya tidak diperbolehkan menentang Al-Qur'an serta Hadis.²⁶

Dakwah bil hal juga bisa disebut sebagai dakwah alamiah, yang artinya berdakwah dengan menggunakan pesan dalam wujud perbuatan yang

²⁵ Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 16.

²⁶ *Ibid.*, Hal 17

nyata. Dalam pendekatan ABCD yang merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset juga termasuk dalam dakwah bil hal, dikarenakan dalam pendekatan ABCD kegiatan yang dilakukan memanfaatkan potensi dan aset serta dibutuhkan bentuk aksi nyata untuk melakukan perubahan. Sama halnya yang banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan. Dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”²⁷

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwasanya Rasulullah SAW telah mencontohkan langsung dan bisa kita ambil sebagai suri tauladan. Hal tersebut termasuk dakwah *bil hal* yang juga merupakan kegiatan berdakwah dengan memberikan contoh. Sudah jelas bahwasanya sumbernya dari ajaran islam yang dibawa Rasulullah dan kemudian dilanjutkan oleh para sahabat hingga berlanjut sampai detik ini. Tidak salah jika umat islam saat ini tetap melanjutkan kegiatan berdakwah dengan konsep dakwah *bil hal* ini. Tetapi sebelum berdakwah alangkah lebih baik

²⁷ Al-Qur'an Kemenag, Q.S Al-Ahzab ayat 21

jika umat islam atau masyarakat terlebih dahulu berada dalam keadaan mampu dan berkembang. Terdapat banyak cara yang dapat ditempuh guna mencapai tahap berkembang. Dan dengan keadaan yang berkembang masyarakat akan lebih mudah mengingat kepada Allah SWT.

Pengembangan masyarakat atau *community development* ialah sebuah proses yang perencanaanya dilakukan dengan tujuan terciptanya kemajuan kondisi ekonomi serta kondisi sosial dalam masyarakat. Untuk mencapai tahap masyarakat yang berkembang, dibutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri.

Penerapan comdev sangat ditekankan kepada upaya pengembangan terhadap kapasitas masyarakat. Dengan begitu diharapkan masyarakat di wilayah tersebut menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik.²⁸

Konsep pengembangan masyarakat dalam islam diartikan sebagai sebuah konsep perubahan sosial, karena perubahan adalah keniscayaan. Pengembangan terhadap masyarakat terlebih dahulu harus mulai dilakukan dari perubahan individu, lalu kemudian ditularkan kepada individu-individu lainnya. Yang selanjutnya pengembangan masyarakat dapat terjadi secara terus menerus dan berkembang hingga mencapai perubahan sosial. Perubahan yang demikianlah yang kemudian dikatakan sebagai pengembangan masyarakat.²⁹

²⁸ Agus afandi. Dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 132.

²⁹ Ibid.,hal 239

Dalam melakukan suatu perubahan, manusia telah diberikan batasan, yaitu mereka sudah berada dalam keadaan terbaik dan dengan nikmat terbaik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kegiatan yang baik pula, agar kebaikan-kebaikan yang ada senantiasa tetap terjadi. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat ar-ra'd ayat 11 yang uraian ayatnya sebagai berikut:
QS. Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ
أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”³⁰

Dijelaskan pada ayat tersebut bahwasanya hakikat dari setiap manusia ialah mendapat

³⁰ QS. Ar-Ra'd Ayat 11, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/13> pada 26 Februari 2021, pukul 10:19 WIB.

kenikmatan yang penuh. Tetapi sering kali manusia tidak bersyukur dan justru mengubah kenikmatan yang telah ada menjadi suatu keburukan yang bahkan bisa mendatangkan musibah bagi mereka. Kita perlu memiliki keyakinan bahwasanya segala sesuatu yang bersumber dari Allah SWT merupakan hal yang baik, dan kita perlu menjaganya agar senantiasa tetap berada dalam keadaan baik pula.³¹ Sama halnya pada masyarakat di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, masyarakat perlu menjaga kebaikan-kebaikan yang telah ada dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sebagai motivasi untuk merawat kebaikan yang ada.

Melakukan kegiatan pengembangan, terlebih pengembangan terhadap masyarakat tidak boleh dilakukan secara asal, harus memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ada. Pada dasarnya prinsip pada kegiatan pengembangan masyarakat adalah sesuatu yang menyangkut sikap, serta pilihan yang jelas dan tegas dalam keberpihakan terhadap masyarakat. Beberapa prinsip praktis pengembangan masyarakat yang harus diperhatikan seperti:

- a. Membangun Etos dan Komitmen
- b. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah
- c. Berbaur serta terlibat dalam kehidupan masyarakat
- d. Belajar bersama masyarakat
- e. Membangun kemandirian

³¹ Ahmad Mundzir, *tafsir ar-ra'd ayat 11: motivasi mengubah nasib?*, diakses melalui <https://islam.nu.or.id/post/read/112873/tafsir-ar-ra-d-ayat-11--motivasi-mengubah-nasib->, pada 05 april 201, pukul 17;36 WIB.

- f. Berkelanjutan
- g. Keterbukaan
- h. Partisipasi.³²

C. Konsep Pendampingan Berbasis Aset

Pendampingan masyarakat merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan masyarakat. Pendampingan terhadap masyarakat juga bisa dilakukan dengan berbagai cara, pendampingan berbasis aset misalnya. Pada kegiatan pendampingan masyarakat dengan berbasis aset, hal yang paling ditekankan adalah kepemilikan aset atau potensi pada masyarakat. Selain itu, dilakukan pula upaya pengungkapan terhadap peluang-peluang yang sekiranya dapat dikembangkan dalam masyarakat. Melalui pendampingan berbasis aset, masyarakat diarahkan untuk dapat menemu kenali aset yang dimiliki untuk kemudian dapat memanfaatkannya dengan tepat.

Keberadaan dan kepemilikan aset pada komunitas sangatlah beragam, seperti cerita hidup atau sejarah, pengetahuan pada masyarakat, pengalaman yang pernah dilalui, kemampuan untuk berinovasi, kemampuan individu, aset-aset fisik, keberadaan sumber daya alam, sumber finansial, budaya, perkumpulan dan kelompok kerja, institusi lokal, dan masih banyak lagi. Sayangnya dari banyaknya aset yang tersedia hanya sedikit yang disadari dan dianggap sebagai sebuah aset oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat hanya menggap uang atau materi lah yang merupakan bagian dari aset mereka. Padahal dibandingkan dengan uang, masih banyak aset yang

³² Agus afandi. Dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 100.

lebih berharga yang ada dalam komunitas. Sangat tidak mungkin jika dalam suatu masyarakat atau komunitas tidak ditemukan sebuah aset. Yang ada masyarakat belum menyadari atas keberadaan aset yang dimiliki.³³

Melalui pendekatan berbasis aset, masyarakat diarahkan untuk menjadi pelaku utama dan penentu atas upaya pembangunan dalam masyarakat. Dengan pengetahuan masyarakat terhadap kepemilikan serta kekuatan terhadap aset yang ada, diharapkan masyarakat mampu merumuskan suatu agenda perubahan guna mengatasi persoalan dan mencapai suatu perbaikan. Dengan begitu, keinginan atas perbaikan terhadap kualitas hidup bisa segera terwujud. Perubahan menuju perbaikan akan bisa didapat apabila pada masyarakat, atau manusianya bisa mencermati terhadap hal-hal baik yang ada, untuk kemudian mau mengoptimalkan hingga mencapai terhadap apa yang diimpikan.³⁴

D. Konsep Petani Santri

1. Pengertian Petani

Petani yang dalam Bahasa Inggris biasa disebut dengan *farmer* secara sempit diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya bercocok tanam atau melakukan kegiatan budidaya. Sedangkan lebih luas lagi, petani memiliki pengertian tidak hanya sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan dalam membudidayakan tanaman saja, melainkan mereka yang melakukan budidaya terhadap tanaman, hewan,

³³ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community – driven Development)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 24.

³⁴ *Ibid.*, hal 15

dan ikan.³⁵ Menurut Sadjad (1993) petani ialah meraka para pelaku terhadap usaha tani. Pada umumnya petani tidak hanya yang secara langsung melakukan usaha tani di lahan produksi, tetapi mereka-mereka juga yang mengusahakan atau melakukan pengelolaan terhadap lahan tanpa menggarapnya secara mandiri. Terdapat beberapa jenis golongan dari petani, diantaranya:

a. Petani gurem

Petani gurem ialah petani yang kepemilikan lahan, serta pendapatan dari kegiatan bertaninya bisa dikatakan sangat kecil. Biasanya penghasilan dari lahan yang dimiliki petani gurem kurang dari 320 kg hasil panen beras dalam kurun waktu satu tahun. Mereka-mereka yang tidak memiliki cukup modal, tidak memiliki tabungan atau tabungan yang terbatas, tidak memiliki cukup pengetahuan terhadap dunia pertanian juga bisa disebut sebagai petani gurem ini.

b. Petani penggarap

Petani penggarap merupakan seorang petani yang menggarap lahan pertanian, tetapi tidak lahan mereka pribadi yang digarap. Biasanya upah dari petani penggarap diperoleh dari bagi hasil terhadap hasil pertanian. Atau mereka yang melakukan penyewaan terhadap lahan seseorang untuk nanti dapat mengelolanya.

c. Petani pemilik

Petani pemilik ialah petani yang memiliki lahan pertanian. Biasanya petani pemilik bisa menggarap sendiri lahan pertanian yang dimiliki

³⁵ Timotius garatau, *analisis keuangan petani padi sawah desa toinasa kecamatan pamona barat*

atau meminta bantuan seseorang untuk menggarap lahannya. Petani pemilik juga dapat menggadaikan lahan yang dimiliki tersebut.

d. Petani tradisional

Petani tradisional ialah petani yang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam kegiatan bertaninya. Cara-cara tradisional disini diartikan sebagai penggunaan cara yang masih diperoleh dari nenek moyangnya terdahulu, tidak melakukan perbaikan dengan memanfaatkan teknologi pertanian yang telah ada. Biasanya pada petani tradisional mereka mengutamakan faktor produksi sebatas kepemilikan lahan dan tenaga yang dimiliki. Jarang ada yang mau mengupayakan terhadap penambahan modal guna perbaikan.

2. Pengertian Santri

Pemaknaan terhadap kata santri saat ini sangat beragam. Kata santri tidak hanya diperuntukkan bagi seseorang yang berada dalam lingkungan pondok pesantren saja, melainkan santri dapat diartikan sebagai seseorang yang mengambil tauladan atau meneladani perilaku para kiai. Pendapat tersebut disampaikan oleh banyak tokoh, seperti K.H. Ma'rif Amin dan K.H Said Aqil Siraj. Diberikan pula tambahan terkait interpretasi pemaknaan santri, yaitu santri diartikan pula terhadap mereka yang menerima keberadaan agama islam dan menyebarkannya dengan pendekatan-pendakatan yang berakhlakul karimah.³⁶ Secara umum kita dapat mengetahui bahwasannya

³⁶ Iswara N Raditya, *Sejarah & asal usul kata santri*, diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/sejarah-asal-usul-kata-santri-berasal-dari-bahasa-sanskerta-ej72>, pada 9 maret 2021 pukul 19.10 wib.

seseorang bisa dikatakan sebagai santri apabila seseorang tersebut dapat mengaji.

Berdasarkan asal-usul kata santri diartikan oleh banyak tokoh, seperti C.C Berg yang mengatakan bahwasanya kata santri berasal dari bahasa india, *shastri*, yang merupakan seorang ahli kitab suci dalam kepercayaan orang hindu. Sedangkan A. H. Jhon mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa tamil yang diartikan sebagai guru mengaji.³⁷ Pendapat berbeda dikemukakan oleh Nurcholis Madjid yang menilai bahwasanya terdapat dua pandangan terhadap pemaknaan kata santri. Pertama santri yang berasal dari bahasa sansakerta, yang berarti melek huruf dan yang kedua santri yang berasal dari bahasa jawa, dalam kata cantrik yang diartikan sebagai seseorang yang selalu mengikuti guru kemana pun guru tersebut pergi.³⁸

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam upaya membangun karakter seorang santri. Cara ini tentu sangat perlu diperhatikan agar esensi serta nilai dari seorang santri tetap terjaga. Beberapa metode yang bisa dilakukan seperti metode keteladanan atau *uswah hasanah*, melalui cara latihan dan pembiasaan terhadap hal-hal yang positif, mengambil pelajaran, dengan diberikan nasehat, peningkatan kedisiplinan, apresiasi dengan pujian dan hukuman atas suatu kekeliruan. Melalui pembentukan perilaku ini diharapkan santri nantinya dapat memberikan respond positif serta menjadikannya sebagai suatu

³⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

³⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisiona.* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

kebiasaan atas keberadaan suatu nilai yang telah mereka yakini.

3. Karakteristik petani santri

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian penjelasan dari kata petani dan santri ialah seseorang yang melakukan kegiatan usaha tani, baik yang dilakukan secara langsung atau melalui perantara pihak lain dengan masih memperhatikan nilai-nilai dari seorang santri. Nilai pasti dari seorang santri sendiri adalah mereka yang meneladani perilaku para kiai. Karakteristik dari seorang petani santri dengan petani biasa tentu akan berbeda. Jika petani biasa hanya melakukan kegiatan pertanian seperti kegiatan bertani pada umumnya, petani santri tentu memiliki suatu ciri khas dari seorang santri. Adapun ciri-ciri dari seorang santri seperti *tawadhu*, patuh terhadap orang tua, ta'dim terhadap guru, berakhlakul karimah, tidak meninggalkan sholat, memiliki pemahaman akidah yang kuat, dzikir dan mengaji, cinta terhadap agama, bangsa, dan negara, serta memiliki keinginan untuk menjadi orang yang bermanfaat.³⁹

E. Konsep Usaha Tani

Usaha tani atau *farm management* ialah suatu cara terkait bagaimana melakukan pengelolaan terhadap berbagai kegiatan di bidang pertanian.⁴⁰ Pengertian

³⁹ 9 ciri Khas seorang santri, diakses melalui <https://www.kompasiana.com/mahrizal/5bcd56f4c112fe2d4e7e89a5/9-ciri-khas-seorang-santri-selamat-hari-santri?page=4>, pada 9 april 2021, pukul 20.05 wib.

⁴⁰ Ratna Komala Dewi, *Mata Kuliah Manajemen Usaha Tani*, diakses melalui

usaha tani menurut Jhon L. Dillon : “proses dengan mana sumber daya dan situasi dimanipulasi oleh keluarga tani dalam mencoba, dengan informasi yang terbatas, untuk mencapai tujuannya.” Dalam usaha tani, digabungkan antara aspek teknis, ekonomis, dan tak lupa terhadap faktor manusia. terdapat beberapa unsur penting atas usaha tani seperti, manusia, tanah atau lahan, seseorang yang bekerja serta keberadaan modal, tanaman dan ternak, alat-alat pertanian, kelembagaan, dan kebijakan pertanian.⁴¹ Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya perencanaan atas usaha tani, adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Penyusunan rencana secara rinci mengenai cabang-cabang usaha dan metode produksi yang akan dilakukan. Rincian tersebut bisa meliputi macam, jumlah komoditas, waktu penanaman, jumlah dan jenis pupuk, serta anggaran kegiatan. Setelah itu baru dapat dilakukan perencanaan terhadap penggunaan sumber daya usaha tani.
2. Melakukan uji kelayakan, yang mana diartikan sebagai pengujian atas rencana yang berkaitan dengan sumber daya yang diminta. Apakah sumber daya tersebut konsisten dan dapat memberi hasil yang optimal nantinya.
3. Mengevaluasi rencana yang sudah ada dan selanjutnya menyusun rencana alternatif berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_dir/79554ed0a0d6394fb7d09dfa72b7a54e.pdf, pada 8 Maret 2021, pukul 15.00.

⁴¹ Ibid., Hal 13

F. Penelitian Terkait

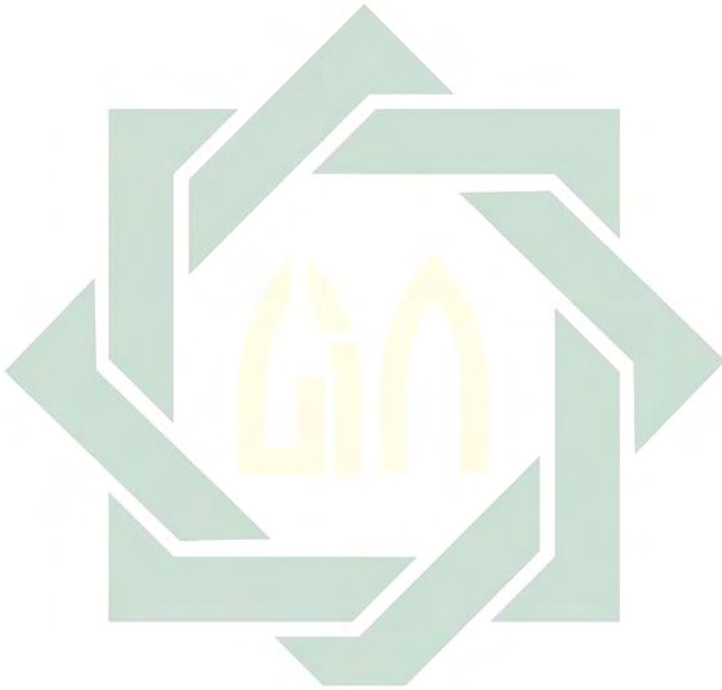
Penelitian terdahulu menjadi salah satu faktor penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu akan menjadikan acuan dalam penulisan tentang pendampingan kounitas masyarakat dalam upaya pengembangan usaha tani. Adapun beberapa penelitian yang relevan terhadap tulisan ini diantaranya:

1. Penelitian dengan judul *Kelompok Tani Bangkit Kembali (Pendampingan Berbasis Penguatan Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Raci Kulon Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)*, yang ditulis oleh Eva Zumrotul Khasanah (UINSA). Peneliti ini menggunakan metode penelitian ABCD dengan fokus penelitian pada upaya mengaktifkan kembali kelompok tani yang telah mati. Program yang dilakukan adalah dengan pengadaan kegiatan secara mandiri dan gotong royong oleh petani. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut petani dapat menjawab terkait problematika yang sedang dihadapi dan tidak selalu bertumpu pada pemerintah.
2. Penelitian dengan judul *Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Tani Agroforestry: Studi Kasus di Desa Cukangkawung Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat*, yang ditulis oleh Idin Saepudin Ruhimat (Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi *agroforestry*, Jalan Ciamis Banjar KM 4 Ciamis, Jawa Barat Indonesia). Metode penelitan yang dilakukan menggunakan metode kualitatif diskriptif, dengan fokus penelitian dalam pengembangan

usaha tani dengan teknik *Agroforestry*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut ialah kesimpulan bahwasanya partisipasi anggota menjadi hal penting dalam upaya peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani.

3. Penelitian dengan judul Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Mewujudkan Efektifitas Kelompok Usaha Bersama: Pendampingan Berbasis Aset pada Pokmas Rw 04 Kelurahan Moko Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, yang ditulis oleh Isyaranis Aprihatini (UINSA). Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan ABCD, Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan ABCD, yang berfokus pada peningkatan partisipasi perempuan dalam penguatan eksistensi kelompok masyarakat dibidang ekonomi secara efektif. Proses program yang dilakukan adalah dengan Penguatan potensi masyarakat dan peningkatan kualitas produk masyarakat, dan hasil penelitian yang diperoleh yaitu masyarakat mampu menguatkan potensi dan menumbuhkan motivasi dalam mengembangkan aset.
4. Penelitian dengan judul Pendampingan Komunitas Petani Santri dalam Pengembangan Usaha Tani di Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yang ditulis oleh Fitria Nur Habibah (UINSA). Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan ABCD, dengan fokus penelitian terhadap pengembangan usaha tani masyarakat. Proses program yang dilakukan adalah dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan-pendampingan dan pembentukan kelompok usaha

tani, dengan memaksimalkan potensi dan pemanfaatan aset yang ada. Dan hasil yang diperoleh ialah Pengembangan terhadap usaha tani masyarakat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian ABCD

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro ialah dengan menggunakan ABCD (*Asset Based Community Development*) atau pendekatan berbasis aset sebagai bentuk pendekatan. Pendekatan ini dirasa cocok digunakan sebab alasan hendak dilakukan penelitian dan kegiatan dengan memanfaatkan potensi maupun aset yang ada dan dimiliki masyarakat. Pada pendekatan ini modal terbesar yang harus dimiliki masyarakat dalam mencapai pencapaian tujuan ialah suatu keinginan besar dari masyarakat agar dapat mencapai kehidupan yang baik atau bahkan yang lebih baik lagi. Dengan begitu, masyarakat akan lebih mudah untuk mau bergerak dalam menggali dan memanfaatkan potensi serta keberadaan aset yang dimiliki. Dari aset masyarakat yang ada nantinya juga akan kembali kepada masyarakat itu sendiri.

Penggunaan pendekatan ABCD dalam sebuah penelitian menjadikan masyarakat dapat menggunakan sumber daya manusia lokal untuk menjawab dan menjalankan kegiatan yang telah direncanakan. Selain itu, pemanfaatan terhadap sumber daya alam yang ada juga bisa turut serta dilakukan. Berangkat dari pengetahuan terhadap kekuatan serta aset yang dimiliki masyarakat, pemilihan agenda perubahan yang diformulasikan secara bersama, perkara terkait keberlanjutan suatu program guna perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat terwujud. Dengan pendekatan ABCD ini, masyarakat nantinya diarahkan dan difasilitasi menuju perumusan agenda perubahan

yang dianggap penting, terkhusus pada upaya pengembangan usaha tani oleh komunitas petani santri di desa Sambong, kecamatan Ngasem, kabupaten Bojonegoro.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan mempertimbangkan diadakannya suatu langkah-langkah atau prosedur penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat berjalan dengan semestinya. Akan ada banyak kemudahan jika langkah-langkah yang diambil tepat. Beberapa langkah yang peneliti lakukan berdasarkan metode penelitian ABCD diantaranya:⁴²

1. *Discovery*

Pada metode ini dilakukan proses pencarian terhadap hal-hal yang telah dicapai atau pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu yang telah dicapai sehingga membuat diri mereka bangga, serta hal-hal positif lainnya. Cara yang ditempuh pada tahap ini ialah dengan metode wawancara atau apresiatif, di mana tahapan yang dilakukan seperti melalui proses wawancara dengan masyarakat, bercakap-cakap bersama masyarakat, bahkan melakukan kegiatan diskusi bersama masyarakat. Tahap ini juga diupayakan telah berhasil dalam penentuan fokus dampingan dan siapa yang akan didampingi, yang dalam hal ini pendampingan dilakukan kepada masyarakat tani yang mana selanjutnya dilakukan proses penggalian dan kemudian dilakukan upaya pengungkapan atas

⁴² Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Asset Based Community-driven Development (ABCD))*. (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), 20.

keberhasilan serta kesuksesan yang pernah didapat di masa lalu.

2. *Dream*

Setelah mendapat informasi mengenai keberhasilan atau kesuksesan yang pernah dicapai selanjutnya individu atau kelompok diajak untuk membayangkan dan membuat harapan untuk masa depan. Pada tahap ini masyarakat dalam kelompok diajak untuk mengeksplorasi harapan, impian, bahkan keinginan yang baik untuk mereka pribadi ataupun untuk kelompok.

3. *Design*

Dalam tahapan ini, individu ataupun kelompok diajak untuk merumuskan atau memikirkan terhadap strategi, tahapan, serta sistem guna membuat suatu keputusan dan mengembangkan berbagai hal dengan tujuan untuk melakukan dukungan dalam keterwujudan atas perubahan yang diharapkan. Dalam hal ini kekuatan yang dibutuhkan ialah berbagai hal positif dari masa lalu yang digunakan untuk mencapai perubahan di waktu yang akan datang.

4. *Define*

Dalam tahap ini masyarakat diajak berdiskusi melalui proses FGD. Yang mana pada tahapan ini pendamping atau peneliti bersama masyarakat diajak dalam menentukan fokus pembahasan atau memiliki pilihan topik positif guna mencari atau mendeskripsikan mengenai perubahan yang diinginkan.

5. *Destiny*

Pada tahap ini setiap individu yang ada dalam kelompok menuangkan dan menerapkan berbagai persoalan yang telah dibicarakan pada tahapan

design sebelumnya. Dimana pada tahapan ini kelompok secara langsung melaksanakan perubahan dan kemudian melakukan pemantauan terhadap perkembangannya, serta dilanjutkan dengan pengembangan berbagai inovasi-inovasi baru lainnya.

C. Subyek Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tentu dengan adanya sebuah subjek yang akan diteliti. Penelitian skripsi di desa Sambong ini menjadikan masyarakat tani sebagai subjek penelitian. Dan dikarenakan jumlah masyarakat tani bisa dikatakan sangat besar, peneliti akan fokus kepada kelompok tani yang nantinya dibentuk menjadi komunitas usaha tani.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dalam sebuah proses penelitian perlu adanya cara atau teknik. Cara atau teknik ini digunakan dengan tujuan agar dalam pengambilan data di lapangan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pengumpulan data ini terdapat beberapa cara atau teknik yang peneliti pilih. Beberapa teknik yang digunakan dijelaskan seperti di bawah ini:

1. FGD (*Forum group discussion*)

Forum group discussion atau biasa dikenal dengan istilah FGD juga dilakukan sebagai teknik atau cara peneliti mengumpulkan data. Kegiatan ini nantinya akan dilakukan terhadap kelompok masyarakat di Desa Sambong guna proses pengumpulan data. Apa yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat bisa disampaikan melalui kegiatan FGD ini. Kegiatan yang akan dilakukan sepenuhnya diserahkan oleh masyarakat agar nantinya dapat ditarik benang merah untuk keberlangsungan penelitian kedepan.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan nantinya tetap memperhatikan 5W+1H seperti kegiatan wawancara pada umumnya. Nantinya siapa saja bisa diwawancarai dengan catatan narasumber masih berhubungan dengan tema yang akan diangkat. Dalam hal ini narasumber yang sangat mungkin untuk diwawancarai adalah pemerintah desa terkait, masyarakat desa yang terkait, dan beberapa stake holder yang mendukung.

3. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pemetaan komunitas merupakan salah satu pendekatan atau cara yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menambah pengetahuan lokal. Melalui kegiatan pemetaan ini dapat mendorong pertukaran informasi antar masyarakat satu dengan yang lain serta juga pada peneliti. Selain itu melalui pemetaan masyarakat juga turut serta terlibat dalam proses mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.⁴³ Biasanya data-data terkait komunitas juga banyak diperoleh melalui kegiatan pemetaan komunitas ini.

4. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Kegiatan *Transect* atau yang diartikan penelusuran wilayah merupakan teknik yang juga efektif dilakukan dalam proses pendampingan. Kegiatan *Transect* ini dilakukan dengan menyusuri garis panjang dari ujung ke ujung sepanjang satuan wilayah yang digunakan untuk melihat dan menangkap berbagai keragaman yang ada di wilayah tersebut sebanyak mungkin. Hal ini biasa dilakukan dengan berjalan dari ujung wilayah menuju ujungnya lagi dengan satu garis lurus. Yang mana nantinya di

⁴³ Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis, ...*, hal 53-54

sepanjang garis tersebut dilakukan kegiatan dokumentasi terhadap hasil pengamatan yang didapat. Selanjutnya dari hasil dokumentasi diberikan penilai apa yang ditemukan. Dalam proses penelusuran wilayah ini bisa dilakukan bersama-sama dengan masyarakat.⁴⁴

E. Teknik Validasi Data

Setelah data penelitian terkumpul, perlu adanya kegiatan validasi guna mengukur kevalidan data yang telah diperoleh. Terdapat beberapa cara yang dipilih dan dilakukan dalam upaya validasi terhadap keberadaan data. Di sini teknik yang dipilih dalam kegiatan validasi ialah melalui metode triangulasi. Beberapa jenis triangulasi yang dipilih dan dilakukan dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Triangulasi teknik

Setelah melakukan pengamatan ke lokasi yakni Desa Sambong, selanjutnya peneliti bisa melakukan FGD atau wawancara untuk menggali data dari masyarakat Desa Sambong. Hasil dari wawancara tersebut nantinya akan dibuat menjadi diagram, kalender musim atau tabel-tabel untuk proses penelitian kedepan. Dari tulisan tersebut nantinya bisa dilihat kevalidan datanya.

2. Triangulasi sumber informasi

Dalam proses ini peneliti harus selalu berada di lokasi untuk mengikuti atau memantau setiap proses kegiatan yang dilakukan guna menggali informasi sebanyak-banyaknya.

3. Triangulasi komposisi kelompok

Pada triangulasi komposisi kelompok ini dilakukan kegiatan dengan melibatkan semua

⁴⁴ Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis*, ..., hal 55.

anggota kelompok yakni masyarakat yang terlibat dalam kelompok usaha tani untuk mendapatkan data yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Penulisan teknik atau analisa terhadap data dilakukan sebagai upaya untuk menelaah data yang telah diperoleh dari berbagai sumber lebih mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan keadaan di lapangan maka peneliti bersama masyarakat melakukan kegiatan analisis bersama-sama. Adapun kegiatan analisis yang dilakukan peneliti diantaranya:

1. Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD merupakan diskusi bersama masyarakat Desa Sambong, khususnya pada kelompok usaha tani guna mencari informasi yang valid.

2. Analisis Aset

Analisis aset dilakukan guna mengetahui aset apa saja yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok untuk nantinya dapat dimanfaatkan dalam penelitian.

3. Trend and Change

Trend and Change ataupun bagan perubahan dan kecenderungan ialah suatu metode yang dapat digunakan guna mengidentifikasi perubahan dan berbagai kondisi dalam masyarakat dari masa ke masa. Penggunaan metode analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui kejadian masa lalu dan kemudian dapat dilakukan prediksi atas kejadian di masa mendatang sebagai bahan pembelajaran.

G. Jadwal Pendampingan

Kegiatan penelitian dan pelaksanaan program diperkirakan membutuhkan waktu sekitar delapan bulan. Dalam kurun waktu tersebut dilakukan kegiatan

pendampingan kepada masyarakat guna mencapai tujuan yang diinginkan. Yang mana penelitian ini dilakukan dengan tujuan pengembangan terhadap usaha tani di Desa Sambong. Adapun pendampingan yang dilaksanakan melalui teknik ABCD ini diuraikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Pendampingan

No	Kegiatan	Jadwal pelaksanaan (bulanan)							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Mendesain Komunitas Usaha Tani								
	Persiapan								
	Menemukan potensi dan tantangan (Discovery)								
	Membayangkan harapan di masa depan (Dream)								
	Merumuskan strategi, proses, dan sistem yang mendukung terwujudnya perubahan (Design)								
2.	Membentuk Kelompok Usaha Tani								
	Persiapan								

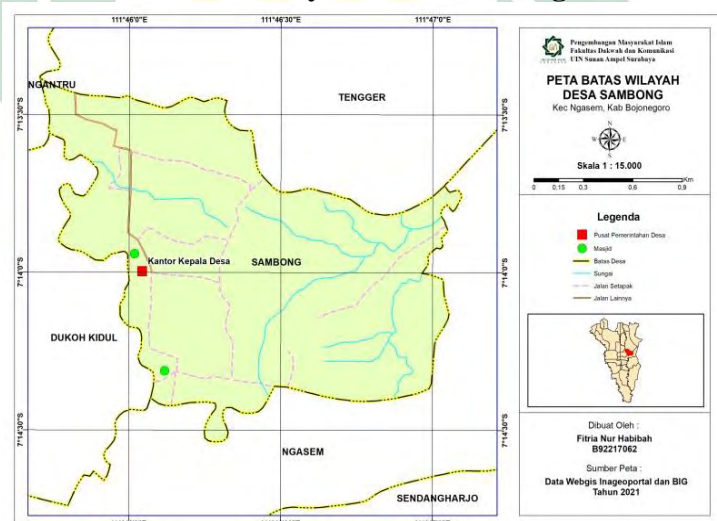
	FGD bersama masyarakat	■							
	Terbentuknya kelompok usaha tani	■							
	Membuat rencana kegiatan	■							
	Penentuan kegiatan	■							
3.	Merealisasikan pengembangan usaha tani (Destiny)	■	■	■	■	■	■	■	■
	Persiapan	■							
	Pelaksanaan kegiatan di lapangan		■	■	■	■	■	■	
	Monitoring dan evaluasi kegiatan								■

BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Desa Sambong

Secara administratif, Desa Sambong merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Batas-batas wilayah dari desa ini, di sebelah utara berbatasan dengan desa Tengger, sebelah selatan berbatasan dengan desa Ngasem, sebelah timur berbatasan dengan hutan, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Dukoh Kidul. Keempat batas wilayah yang ada masih berada dalam satu wilayah di Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

Gambar 4.1
Batas Wilayah Desa Sambong



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Jarak yang harus ditempuh untuk menuju Desa Sambong, dari ibu kota provinsi sejauh 230 km dan membutuhkan waktu 3 sampai 4 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Jika dari ibu kota kabupaten, jarak yang harus ditempuh sejauh 30 km dengan durasi waktu 1 jam menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jika dari ibu kota kecamatan, jarak yang perlu ditempuh sejauh 3 km dengan waktu tempuh selama 15 menit menggunakan kendaraan bermotor. Tidak ada transportasi umum yang sampai di desa ini. Dari ibu Kota provinsi, transportasi umum hanya sampai ibu kota kabupaten saja.

Topografi desa Sambong berupa hamparan tanah kering yang meluputi tegal atau ladang seluas 50 ha/m², pemukiman seluas 20 ha/m², pekarangan dengan luas 10 ha/m², dan tanah sawah seluas 75, 425 ha/m². Terdapat pula lahan yang digunakan untuk lapangan, kuburan, dan beberapa fasilitas umum lain yang jika ditotal dalam satu desa keseluruham menjadi 263 ha/m². Desa Sambong berada di tingkat ketinggian 156 mdpl dengan curah hujan 405, 04 Mm.

B. Kondisi Demografis Desa Sambong

Berdasarkan data administratif Pemerintahan Desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Sambong sejumlah 1421 jiwa dengan jumlah kepala keluarga atau KK sebanyak 478. Dari jumlah penduduk yang ada, terdapat masyakat berjenis kelamin perempuan sebanyak 707 jiwa dan banyaknya masyarakat berjenis kelamin laki-laki sebanyak 714 jiwa. Pertumbuhan penduduk dari tahun 2019 hingga sekarang tercatat kurang lebih sebesar 1,05 %. Disediakan tabel jumlah penduduk berdasarkan usia sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah penduduk berdasarkan usia

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1	0-5	52	63	115
2	6-10	44	45	89
3	11-15	47	42	89
4	16-20	68	43	111
5	21-25	54	34	88
6	26-30	58	57	115
7	31-35	58	53	111
8	36-40	52	64	116
9	41-45	48	56	104
10	46-50	63	56	119
11	51-55	52	35	87
12	56-60	32	36	68
13	>60	86	123	209
	Jumlah	714	707	1421

Sumber: Diolah dari data desa Sambong Tahun 2020

Berdasarkan tabel yang ada, dapat dilihat jumlah penduduk terbanyak berada pada usia 25 keatas hingga usia 50 tahun. Pada usia-usia tersebut bisa dikatakan sebagai usia dewasa dari manusia, yang mana merupakan sebuah aset manusia yang dimiliki oleh Desa Sambong. Dari sumber daya manusia yang ada bisa dikatakan desa Sambong memiliki potensi generasi-generasi emas yang produktif.

C. Kondisi Ekonomi Desa Sambong

Berbicara mengenai kondisi perekonomian dalam suatu wilayah tentu tidak jauh dari pembahasan mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat. Untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi yang ada, harus dilakukan sebuah usaha atau cara yang perlu ditempuh salah satunya dengan bekerja. Pekerjaan masyarakat di Desa Sambong mayoritas sebagai petani, baik petani pemilik lahan ataupun buruh tani. Terdapat

pula beberapa jenis pekerjaan lain dari masyarakat yang dituliskan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Mata pencaharian warga

No.	Jenis pekerjaan	(L)	(P)
1.	Petani	207	117
2.	Buruh Tani	427	188
3.	Buruh migran	2	3
4.	Pegawai Negeri sipil	1	1
5.	Pedagang keliling	3	6
6.	Peternak	2	0
7.	Nelayan	3	0
8.	Bidan	0	2
9.	TNI	1	0
10.	Pensiun PNS/TNI/POLRI	2	0
11.	Pengusaha kecil dan menengah	3	1
12.	Tukang kayu	2	0
13.	Tukang jahit	2	0
14.	Tukang besi/las	2	0
15.	Tukang servis elektronik	1	0

Sumber: Diolah dari data desa Sambong Tahun 2020

Berdasarkan tabel yang ada, dapat diketahui bahwasanya mata pencaharian warga desa Sambong mayoritas sebagai petani. Dari kegiatan bertani yang dilakukan, hasil panen yang didapat meliputi padi, jagung, kacang tanah, ubi, dan lainnya. Selain itu terdapat pula hasil kebun atau pekarangan yang bisa digunakan sebagai penambah pemasukan bagi warga seperti pisang, dan sayur-sayuran. Beberapa hasil panen warga yang dapat diketahui seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil panen warga

No.	Jenis panen	Jumlah (ton)
1.	Padi	450
2.	Jagung	98
3.	Ubi kayu	95

4.	Ubi jalar	2,8
5.	Kacang tanah	4,95
6.	Kacang hijau	34,8
7.	Cabai	2
8.	Tembakau	6

Sumber: Diolah dari data desa Sambong Tahun 2020

D. Kondisi Kesehatan Desa Sambong

Kondisi kesehatan yang dimiliki warga masyarakat Desa Sambong masih terbilang sangat baik. Tidak ditemukan penyakit-penyakit berat seperti kanker, HIV, atau semacamnya pada masyarakat. Umumnya warga hanya mengidap penyakit ringan seperti demam, batuk, pilek yang menyerang anak-anak, dan pegal linu yang menyerang orang tua. Masyarakat masih banyak mengandalkan obat-obat yang dibeli di warung-warung di sekitar mereka dan pergi ke tukang pijat jika dirasa terdapat keluhan penyakit.

Untuk kematian bayi, selama 5 tahun terakhir tidak diketahui adanya kematian bayi. Masyarakat yang sedang mengandung sudah mau memeriksakan kandungannya setiap bulan ke puskesmas, klinik, dan polindes. Dengan pemeriksaan rutin yang dilakukan setiap satu bulan tersebut, banyak orang tua yang menjadi tahu akan pentingnya menjaga kesehatan ibu dan kesehatan kandungan. Sehingga pencegahan terhadap kematian bayi sudah dapat dilakukan jauh sebelum bayi lahir.

Masyarakat biasa memeriksakan segala keluhan penyakitnya ke bidan yang ada di desa. Terdapat dua bidan di desa Sambong, pertama Bu Us dan Bu Erya yang juga ditugaskan untuk menjaga polindes. Terdapat pula beberapa opsi lain yang digunakan untuk melakukan pengobatan seperti di puskesmas, mantri, atau pun pergi ke dokter di luar daerah mereka. Tetapi

untuk kunjungan masyarakat ke dokter atau rumah sakit masih jarang sekali dilakukan, kecuali pada penyakit-penyakit berat yang mengharuskan untuk dilakukan pemeriksaan lebih mendalam.

E. Kondisi Keagamaan Desa Sambong

Masyarakat desa Sambong keseluruhannya beragama islam. Tercatat sebanyak 714 masyarakat laki-laki dan 707 masyarakat perempuan semuanya seorang muslim. Di desa tersebut jelas masih banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, terlebih masyarakat muslim semuanya berasal dari organisasi masyarakat atau ormas islam Nahdlatul Ulama, yang terkenal akan tradisi-tradisi dan kegiatan keagamaannya.

Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat seperti tahlilan, yasinan, dziba, manaqib dan lainnya. Pada masyarakat laki-laki kegiatan tahlilan dilakukan pada kamis malam di setiap masjid dan mushola-mushola yang ada di desa, sedangkan kelompok perempuan atau ibu-ibu melakukan kegiatan tahlilan pada hari jumat siang dengan terbagi menjadi dua kelompok dalam satu desa. Di desa Sambong sendiri terdapat 2 masjid dan 24 mushola yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Terdapat pula kelompok ibu-ibu fatayat yang rutin melakukan kegiatan fatayatan setiap jumat pahing. Kegiatan dilakukan bergilir dari rt satu ke rt yang lainnya. Pada kelompok anak-anak juga diajarkan terhadap amalan-amalan NU, seperti dzibaan pada senin malam di beberapa mushola. Untuk kegiatan mengaji, terdapat dua lembaga pendidikan islam atau madrasah diniyah untuk anak-anak. Jadwal mengaji yang dilakukan sama-sama setiap hari pada pukul 12:00 hingga 16:00 WIB dan libur pada hari jumat. Anak-anak

yang mengaji mulai dari umur tujuh tahun hingga belasan tahun yang setara dengan siswa SMP.

Selain itu, terdapat pula kegiatan keagamaan seperti tradisi memperingati hari besar-besar islam, seperti maulid nabi dan isra miraj yang biasanya diisi oleh sholawat Barzanji ataupun kegiatan pengajian, menyambut bulan romadhon dengan tradisi megengan, memperingati nuzulul quran, perayaan hari raya idul fitri, dan ada juga tradisi kupatan yang dilaksanakan setiap tanggal 7 Syawal. Masyarakat saling mengirim *ketupat* sayur dan *lepet* ke keluarga terdekat dan saling berkumpul di mushola untuk makan bersama.

Terdapat pula kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan ketika terdapat masyarakat yang meninggal. Kegiatan tersebut yaitu, tradisi mendoakan orang yang sudah meninggal dari mulai hari pertama sampai dengan hari ketujuh, berlanjut setelah hari ketujuh pada malam jumat mengadakan tahlil dan kirim doa sampai 40 hari setiap malam jumat, kirim doa pada hari ke 100, dan terakhir peringatan hari ke 1000. Tradisi tersebut merupakan akulturasi budaya antara islam dan budaya terdahulu yang oleh tokoh islam diganti dengan kegiatan kirim doa dengan membacakan bacaan al-quran dan juga tahlil.

F. Kondisis Pendidikan Desa Sambong

Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu alat ukur terhadap kemajuan sumber daya manusia di suatu tempat. Umumnya, semakin tinggi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, semakin baik pula keadaan dalam masyarakat tersebut. Di Desa Sambong dengan jumlah warga sebanyak 1421 jiwa ini memiliki riwayat pendidikan yang beragam. Diberikan tabel terkait tingkat pendidikan warga desa Sambong sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Warga

No.	Tingkat Pendidikan	(L)	(P)
1.	Usia 3-6 tahun sedang TK/Play group	41	38
2.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	1	-
3.	Usia 7-18 tahun yang sedang bersekolah	121	98
4.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	1	-
5.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	13	16
6.	Tamat SD/ sederajat	192	200
7.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP tetapi tidak tamat	34	38
8.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA tetapi tidak tamat	52	57
9.	Tamat SMP/ sederajat	142	129
10.	Tamat SMA/ sederajat	95	118
11.	Tamat D1-D3	6	6
12.	Tamat S1	15	7
13.	Tamat S2	1	-
Jumlah		714	707

Sumber: Diolah dari data desa Sambong Tahun 2019

Berdasarkan tabel yang telah disediakan, paling banyak masyarakat Desa Sambong telah merasakan pernah tamat sekolah pada tingkat sekolah dasar atau SD. Setelahnya, banyak pula masyarakat yang merasakan bangku sekolah hingga tingkat menengah pertama dan menengah atas. Di desa sambong sendiri, hanya terdapat satu Madrasah Ibtidaiyah dengan jumlah pengajar sebanyak 8 orang dan satu Raudhatul Athfal dengan pengajarsebanyak 6 orang. Untuk sekolah

tingkat menengah perama dan mengengah ke atas, hanya ada di luar daerah mereka.

G. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Sambong

Salah satu tradisi dan kebudayaan masyarakat di Desa Sambong yang masih ada hingga saat ini yakni sedekah bumi, yang biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali. Pelaksanaan sedekah bumi dilakukan setelah panen dan bertepatan pada hari Jumat Pahing. Rangkaian acara yang biasanya dilaksanakan yaitu menggelar hajatan di rumah warga secara bergantian dari rumah-ke rumah. Biasanya terdapat pula hiburan berupa pengajian yang dilaksanakan di balai desa. Selain itu, sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan bersih-bersih di area makam Desa Sambong. Yang mana terdapat dua makam di desa tersebut.

Selain itu, terdapat upacara perkawinan dengan menggunakan adat jawa. Biasanya jika warga melaksanakan upacara pernikahan, warga-warga lain akan berbondong-bondong untuk turut meramaikan acara dengan membawakan berbagai macam jenis sembako. Dan tetangga-tetangga sekitar biasanya akan membantu mensukseskan acara dengan mengambil peran sebagai tim dapur dan lainnya, yang biasa disebut dengan istilah *rewang* atau *melandang* oleh masyarakat sekitar. Kekompakan masyarakat atau kondisi sosial dalam masyarakat bisa dilihat dari acara ini, yang mana gotong royong antar warga masih sangat tinggi.

Terdapat pula upacara yang dilakukan ketika terdapat kabar kematian dan kelahiran. Pada kematian biasanya dilakukan kegiatan mendoakan mayit hingga hari ke-1000. Sedangkan pada kelahiran, dilakukan syukuran pada hari-hari tertentu mulai dari bayi sebelum lahir dengan adat *mitoni* atau tujuh bulanan, setelah lahir dilakukan *brokohan*, dan diberikan tanda

pada sepasar, selapan, telung tiron, limang tiron, wolung tiron, hingga satu tahu usia bayi. Kegiatan-kegiatan tersebut masih ada hingga saat ini.



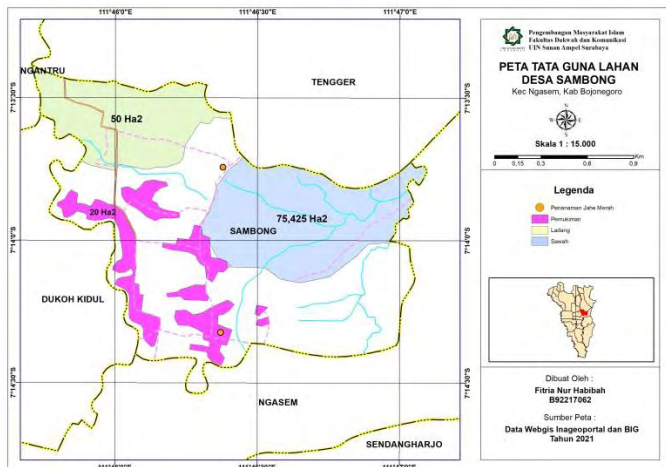
BAB V TEMUAN ASET

A. Pentagonal Aset

1. Aset Alam

Berbicara mengenai aset alam di suatu tempat, maka hal-hal yang akan diuraikan yaitu terkait keberadaan sumber daya alam yang berada di daerah tersebut. Di Desa Sambong sendiri bisa dikatakan memiliki aset alam yang masih sangat beragam. Lokasi desa yang berada tidak dekat dengan akses jalan raya kecamatan serta penduduknya yang terbilang tidak banyak menjadikan keberagaman alam di desa tersebut masih terjaga. Dibedakan menjadi beberapa jenis lahan beserta keragaman sumber daya alam yang ada di sana, seperti lahan pemukiman, persawahan, dan tegalan. Berikut disediakan peta tata guna lahan:

Gambar 5.1
Peta Tata Guna Lahan



Sumber: Diolah dari hasil Penelitian

Masih banyak dijumpai area persawahan dan tegalan yang juga berdekatan dengan pemukiman warga. Dibedakan menjadi beberapa jenis lahan beserta keragaman sumber daya alam yang ada di sana, seperti lahan pemukiman, persawahan, dan tegalan. Diberikan pula tabel terkait tata guna lahan berdasarkan hasil transektoral oleh peneliti diantaranya:

Tabel 5.1
Hasil transektoral

Aspek	Pemukiman dan pekarangan	Sawah	Tegalan	Jalan
Kondisi Tanah	Tanah kering, sedikit berkerikil, warna gelap dan cukup subur.	Tanah humus, gembu, dan subur.	Sedikit unsur hara, tanah kering tidak keras.	Paving, katel, tanah/pasir kasar.
Vegetasi Tanaman	Pisang, mangga, nangka, jambu, jati, rumput liar, cabai, tomat, sirih, pandan, jeruk nipis, mahoni, dan beberapa jenis tanaman hias.	Padi	Kacang panjang, kacang tanah, kacang hijau, jagung, tembakau, singkong, kedelai.	Rumput dan tanaman liar
Hewan	Ayam, bebek, kambing, dan sapi	Katak, cacing, belalang, tikus,	Burung, ulat, belalang.	Semut, serangga.

		burung.		
Kepemilikan Lahan	Sendiri	Milik sendiri dan tanah bengkok	Milik sendiri	Fasilitas umum
Peluang	Sebagai tempat untuk melangsungkan kehidupan dan penunjang kehidupan	Sebagai tempat untuk penghasil sumber pangan utama masyarakat	Sebagai tempat untuk penunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat	Sebagai sarana penghubung untuk mempermudah perjalanan
Harapan	penggunaan lahan pekarangan dengan tepat dan maksimal	Hasil panen padi melimpah yang dapat digunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan lain.	Hasil yang didapat bisa digunakan sebagai pemenuh kebutuhan.	Adanya perbaikan untuk kondisi jalan agar lebih baik lagi.

Sumber: Diolah Dari Hasil Penelitian

Gambar 5.2 Area Persawahan Desa Sambong



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Terdapat pula aliran sungai di sepanjang perbatasan desa yang juga merupakan aset sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Sungai tersebut memiliki debit air sedang dan biasa dimanfaatkan untuk pengairan di ladang. Kondisi sungai dangkal dan pengendapan terhadap lumpur terbilang tinggi. Jika musim kemarau sungai juga kering dan tidak terdapat aliran air. Di lokasi pinggir sungai juga terdapat beberapa masyarakat yang melakukan penggalian terhadap pasir sungai untuk dimanfaatkan sebagai salah satu bahan bangunan.

Tercatat pula sumber air bersih di desa dengan keadaan yang baik. Terdapat 11 sumur gali dan 12 sumur pompa yang dapat dimanfaatkan. Tetapi jika musim kemarau datang, sumur-sumur biasanya sedikit kering dan harus menunggu sedikit lebih lama untuk dapat memperoleh air bersih. Meskipun demikian masyarakat hampir tidak pernah berada dalam kondisi yang kekurangan air. Hanya saja

mereka harus menunggu sedikit lebih lama dibandingkan dengan keadaan yang biasanya.

2. Aset Manusia

Keberadaan aset manusia atau Sumber Daya Manusia (SDA) ialah faktor terpenting yang menjadi penentu dalam berlangsungnya kehidupan. Dari sumber daya manusia yang ada, kita perlu mengetahui potensi apa yang dimiliki untuk mengetahui kelebihan apa yang ada dan nantinya dapat dimanfaatkan. Langkah awal yang perlu dilakukan sebagai upaya menggali potensi pada masyarakat adalah dengan menyadarkan masyarakat itu sendiri terkait potensi apa yang mereka miliki.

Pemetaan aset individu dirasa cocok dilakukan sebagai salah satu upaya guna mengetahui potensi serta kemampuan apa yang mungkin dimiliki oleh masyarakat Desa Sambong. hal tersebut dilakukan karena antara masyarakat satu dengan yang lainnya jelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jika dipetakan, masyarakat akan semakin mudah dalam mengenali dan mengidentifikasi aset apa yang ada dalam diri mereka. Berikut disediakan tabel terkait keberadaan aset sumber daya manusia yang ada di Desa Sambong diantaranya:

Tabel 5.2
Aset SDM Desa Sambong

No.	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah
1.	Penduduk dan keluarga	
	a. Jumlah penduduk laki-laki	714 Jiwa
	b. Jumlah Penduduk Perempuan	707 Jiwa
	c. Jumlah Kepala Keluarga	478 KK
2.	Sumber penghasilan masyarakat	
	a. Pertanian	460 KK
	b. Usaha Jasa Keterampilan	7 Jiwa

	c. Pengusaha Kecil dan Menengah	4 Jiwa
	d. Industri Pengolahan	3 Jiwa
3.	Jasa Pemerintahan/Non pemerintahan	
	a. Aparat Pemerintahan Desa	13 Jiwa
	b. Perangkat Desa	9 Jiwa
	c. PNS	2 Jiwa
	d. Bidan	2 Jiwa
	e. TNI	1 Jiwa

Sumber: Diolah dari data desa Sambong Tahun 2020

Berdasarkan hasil penghitungan aset sumber daya manusia di Desa Sambong, kita mengetahui bahwasanya potensi terbesar dari masyarakat adalah keterampilan dalam kegiatan bertani, dengan jumlah masyarakat petani sebanyak 478 KK. Dari kegiatan pertanian yang telah ada bisa dikembangkan oleh masyarakat melalui kegiatan-kegiatan pengembangan hasil pertanian. Seperti melakukan pengolahan terhadap hasil panen misalnya. Atau cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi dan pengembangan pertanian yang telah ada. Dengan begitu dapat menjadikan masyarakat lebih terampil dalam memanfaatkan dan mengelola aset yang ada.

3. Aset Sosial

Keberadaan aset sosial dalam masyarakat tidak jauh dengan bahasan mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat itu sendiri. Kehidupan bermasyarakat terutama pada masyarakat desa umumnya masih sangat kental akan nilai-nilai gotong royong, rukun antar tetangga, saling tolong-menolong, dan sebagainya. Pun demikian pula pada masyarakat Desa Sambong. Hubungan kekerabatan

antar keluarga bahkan antar tetangga dan masyarakat masih terjalin sangat baik di sini.

Sikap rukun antar sesama dan juga saling gotong royong dapat dilihat dari dukungan masyarakat ketika ada acara hajatan misalnya. Jika terdapat hajatan pesta pernikahan, sunatan, atau syukuran yang lainnya biasanya antar tetangga akan sama-sama membantu menyukseskan acara tersebut. Masyarakat akan mengambil peran untuk meminjamkan meja dan kursi ke tetangga-tetangga oleh bapak-bapak dan ibu-ibu akan sibuk membantu mengurus bagian dapur. Kegiatan semacam itu masih sangat umum dilakukan.

Terdapat pula partisipasi aktif dari masyarakat dalam mendukung pembangunan di desa. Seperti contoh setelah kegiatan pemilihan kepala desa, masyarakat tetap adem ayem dan memberi dukungan kepada siapa saja yang terpilih menjadi kepala desa, meskipun bukan dari pilihan mereka sebelumnya. Masyarakat tidak acuh terhadap pemerintahan yang sedang berjalan. Hal tersebut tentu juga merupakan aset yang membuktikan bahwasanya masyarakat Desa masih bisa rukun dan tetap gotong royong meskipun berbeda pilihan atau pendapat dengan yang lainnya.

4. Aset Fisik/Infrastruktur

Infrastruktur atau aset fisik merupakan bagian penunjang yang digunakan untuk memudahkan kehidupan di masyarakat. Dengan adanya berbagai infrastruktur yang memadai juga dapat dijadikan tolak ukur atas kemajuan suatu tempat. Seperti contoh tempat yang memiliki infrastruktur yang lengkap dan memadai bisa dikatakan sebagai tempat

atau lokasi yang maju. Beberapa aset fisik di desa Sambong diantaranya:

a) Sarana pemerintahan

Gambar 5.3
Kantor Kepala Desa



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Terdapat sarana pemerintahan berupa kantor kepala desa yang mana tempat ini dijadikan pusat pemerintahan di Desa Sambong. Fasilitas yang disediakan di kantor ini adalah ruang kepala desa, ruang pertemuan, ruang kerja staf pemerintahan desa, kamar mandi, akses Wi-Fi, dan beberapa fasilitas penunjang lain seperti aneka perabotan dan tempat parkir. Kondisi dari kantor kepala desa pun bisa dikatakan baik dengan kondisi bangunan dan berbagai fasilitas yang telah ada.

b) Jalan desa

Gambar 5.4
Kondisi Jalan Desa



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Keberadaan Desa Sambong yang tidak dilewati jalan raya penghubung antar kecamatan menjadikan akses jalan di tempat ini belum begitu diperhatikan. Jalan utama di Desa Sambong masih berbentuk paving, dan itupun masih belum merata. Beberapa tempat masih memiliki jalan berbatu dan tanah yang mana akan berdebu jika musim kemarau dan licin jika musim penghujan. Meskipun demikian pemerintah desa terus berupaya untuk memperbaiki akses jalan di desa mereka seperti melakukan pemerataan terhadap jalan paving.

c) Prasarana Ibadah

Gambar 5.5
Masjid di Desa Sambong



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Masyarakat Desa sambong yang semuanya beragama islam menjadikan tempat ibadah di sana hanya berupa mushola dan masjid. Terdapat 2 masjid dan 24 mushola yang tersebar dalam satu desa. Kondisi dari tempat ibadah pun juga beragam, mulai dari yang besar, sedang hingga kecil. Meskipun demikian minat beribadah masyarakat Desa Sambong terbilang sangat besar, dibuktikan dengan ramainya jamaah pada setiap tempat ibadah.

d) Prasarana Pendidikan

Gambar 5.6
Prasarana Pendidikan



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Terdapat satu yayasan pendidikan di Desa Sambong yang mana pada yayasan tersebut menaungi beberapa sekolah formal seperti RA dan MI, dan sekolah non formal berupa madrasah diniyah. Yayasan tersebut menjadi salah satu aset pendidikan yang berada di sana. Untuk sekolah jenjang menengah pertama dan menengah atas masyarakat harus mengakses keluar daerah mereka. Dan tidak ada pilihan lain di Desa tersebut untuk jenjang sekolah dasar, hanya ada satu MI yang bisa dipilih oleh warga. Sebelumnya pernah ada sekolah dasar, tetapi karena antusias warga banyak yang memilih Madrasah Ibtidaiyah akhirnya sekolah dasar di sana harus ditutup.

e) **Prasarana Kesehatan**

Gambar 5.7
Polindes Desa Sambong



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Aset penunjang kesehatan yang ada di Desa Sambong berupa POLINDES, yang mana tempat tersebut sekaligus menjadi rumah singgah salah satu bidan di sana. Fasilitas kesehatan di tempat ini masih belum lengkap, hanya ada beberapa alat-alat kesehatan untuk wanita hamil. Sampai saat ini, kegiatan pemeriksaan yang dilakukan di Polindes hanya *check up* untuk wanita melahirkan saja.

f) Prasarana Keamanan

Gambar 5.8
Pos Keamanan Desa Sambong



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Terdapat beberapa titik pos keamanan beserta papan informasi dengan kondisi yang kurang layak di Desa Sambong. Desa yang terbilang masih aman menjadikan pos keamanan yang telah disediakan tidak dimanfaatkan. Tidak ada kegiatan ronda di sana, sehingga tempat tersebut jarang digunakan. Pos hanya dijadikan tempat beristirahat bagi orang-orang yang ada di sawah dan tempat bersinggah bagi yang melakukan perjalanan. Selebihnya tempat tersebut tidak dimanfaatkan.

B. Organization Asset

Kehidupan bermasyarakat tentu tidak hanya terdiri dari satu atau dua orang saja. Terdapat banyak individu-individu yang berkumpul menjadi satu dalam suatu tempat hingga bisa dinamakan masyarakat. Dalam masyarakat pun juga terdapat banyak keompok-kelompok lain, yang mana pasti ada tujuan dalam pembentukannya. Terdapat pula kelompok-kelompok masyarakat di Desa Sambong yang mana tujuan

dibentuknya sangat beragam. Beberapa kelompok masyarakat tersebut antara lain:

Tabel 5.3
Aset organisasi/kelompok masyarakat

No	Organisasi	Jumlah	Status
1.	PKK	1	Aktif
2.	RW	4	Aktif
3.	RT	8	Aktif
4.	Yayasan	1	Aktif
5.	LMDH	1	Aktif
6.	Karang Taruna	1	Aktif
7.	Kelompok Tani	4	Aktif
8.	Kader Posyandu	1	Aktif
9.	Fatayat	1	Aktif
10.	Pemuda Anshor	1	Aktif
11.	IPNU-IPPNU	1	Aktif
12.	Muslimat	1	Aktif
13.	Kader Bansos	1	Aktif
14.	Arisan	5	Aktif

Sumber: Diolah dari hasil wawancara oleh peneliti

Keberadaan kelompok-kelompok masyarakat atau organisasi dalam masyarakat tersebut menjadi salah satu aset yang mana dapat mempermudah masyarakat dalam kegiatan pengorganisasian atau pendampingan. Seperti contoh dalam kegiatan pendampingan yang akan dilakukan, dengan adanya organisasi-organisasi tersebut kita tinggal memilih kelompok mana yang sekiranya tepat untuk menjadi partner atau subjek yang akan dilibatkan dalam pendampingan.

C. Individual Inventory Skill

Pemetaan terhadap aset individu atau yang dikenal dengan istilah *Individual Inventory Skill* merupakan salah satu alat atau metode yang bisa digunakan dalam melakukan pemetaan terhadap aset individu dalam masyarakat. Terdapat banyak cara yang bisa digunakan dalam penggunaan metode ini, seperti melalui kegiatan FGD (*Foccus Group Discussion*), pengisian kuisioner, dan interview.⁴⁵

Terdapat banyak manfaat yang bisa diambil dari proses pemetaan terhadap aset individu ini. Beberapa manfaatnya seperti membantu membangun kedekatan hubungan dengan masyarakat, membangun landasan dalam upaya pemberdayaan terhadap masyarakat, membantu masyarakat dalam upaya mengidentifikasi bakat dan keterampilan yang sekiranya dimiliki, serta menciptakan rasa saling ketergantungan dalam masyarakat. Seperti pada masyarakat di Desa sambong, yang mana pemetaan individual aset dapat dilihat dari kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan hasil panen dari kegiatan pertanian mereka.

Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani menjadikan mereka harus bisa kreatif selama menunggu hasil panen mereka dapat dijual dan mendapatkan uang. Petani biasanya memperoleh uang tidak setiap hari, tetapi dengan sistem musiman tergantung kapan panen dilakukan. Sembari menunggu panen raya, banyak masyarakat berkreasi atas apa saja yang ada disekitar mereka, seperti mengolah singkong

⁴⁵ Tim penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya : 2015), 62.

menjadi berbagai jenis olahan misalnya. terdapat beberapa masyarakat yang memiliki keteampilan dalam pembuatan kreasi olahan singkong.

Terdapat pula salah satu warga yang memiliki keahlian dalam membuat pupuk organik mandiri. Bapak Nardi (59) yang merupakan ketua kelompok tani di Desa Sambong memiliki keahlian dalam membuat pupuk organik. Masa mudayang dihabiskan bekerja di salah satu pabrik pupuk menjadikan beliau mahir memproduksi sendiri di kediamannya. Sekarang ini, menikmati masa tuanya beliau sibuk mengurus lahan pertanian milik pribadi dan membuat pupuk mandiri untuk kebutuhan lahannya. Bakat tersebut tentu bisa dikembangkan dan ditularkan kepada masyarakat banyak agar mereka dapat meniru jejak kemandirian dari Bapak Nardi.

Beberapa ketrampilan yang dimiliki masyarakat tersebut menunjukkan bahwasanya di Desa Sambong memiliki berbagai macam keahlian yang jika dikembangkan dapat menambah pemasukan perekonomian mereka dan ada pula keahlian yang bisa menekan pengeluaran ekonomi masyarakat. Jika berbagai keahlian tersebut digabungkan, tentu akan menciptakan perubahan dan terjadi pengembangan terhadap masyarakat. Banyak keahlian yang jika disadari bisa dimanfaatkan dalam upaya kontribusi terhadap kemajuan masyarakat.

D. Succes Story

Cerita sukses dari masyarakat juga merupakan sebuah aset yang dimiliki oleh masyarakat di suatu tempat tetapi jarang disadari. Dengan adanya cerita sukses diharapkan dapat membangun rasa percaya diri pada masyarakat dan menumbuhkan semangat bagi masyarakat yang lain. Cerita sukses bisa dijadikan

sebagai motivasi bahwa masyarakat telah mampu mencapai suatu tangga kesuksesan, dengan begitu masyarakat tinggal menambah sedikit usaha lagi untuk dapat menaiki tangga-tangga kesuksesan lainnya.

Peningkatan terhadap taraf hidup yang lebih baik dan menjadikan masyarakat lebih mandiri juga menjadi beberapa harapan dari masyarakat di Desa Sambong. Dengan memanfaatkan aset-aset yang ada serta dukungan dari berbagai kalangan diharapkan apa yang dicita-citakan dapat terwujud. Selain itu masyarakat juga bisa melihat cerita sukses dari masyarakat lain untuk bisa membangun rasa percaya diri pada mereka untuk dapat bergerak dalam pemanfaatan aset. Adapun beberapa cerita sukses dari masyarakat Desa Sambong disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.4
Capaian Kesuksesan

No	Nama	Capaian kesuksesan
1.	Ibu Mudah	Peternak ayam potong
2.	Ibu Yun	Pengusaha Krupuk Singkong
3.	Ibu Tin	Pembuat Kopi Tubruk
4.	Ibu Ulfa	Pedagang Mie ayam puluhan tahun
5.	Bapak An	Petani Bawang Merah
6.	Mbah Giah	Pengusaha Olahhan Singkong
7.	Ibu Wartini	Penjahit Sukses
8.	Bapak Malikin	Pemilik Bengkel
9.	Mas Udin	Petani sayuran di Pekarangan
10.	Mbak Yeni	Pemilik toko kelontong sukses
11.	Ibu Rifki	Pengusaha jajanan tradisional

Sumber: Diolah dari hasil wawancara oleh peneliti

Beberapa cerita sukses dari masyarakat Desa Sambong tersebut merupakan gambaran bahwasanya masyarakat memiliki potensi untuk dapat berkembang

dan memanfaatkan aset yang ada. Meskipun tidak dapat dicantumkan semua, tetapi melalui beberapa nama tersebut membuktikan bahwasanya masyarakat juga pernah melakukan tindakan-tindakan yang kreatif dan inspiratif dalam hidup mereka. Dengan begitu diharapkan semangat dari masyarakat yang lain juga turut terbangun dan sama-sama mau bergerak menuju kesuksesan mereka masing-masing.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. Proses Awal

Tahapan paling awal yang akan dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan pendampingan guna penulisan skripsi ini juga merupakan salah satu langkah mencapai tahapan akhir bagi peneliti dalam mengemban tugas sebagai seorang mahasiswa. Dalam penelitian ini penulis sekaligus melakukan sebuah aksi perubahan sosial dalam suatu masyarakat dengan bentuk sebuah kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh masyarakat terkait bersama-sama dengan peneliti.

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses ini ialah mencari lokasi yang sekiranya cocok serta sesuai dengan fokus dan tema kegiatan pendampingan yang akan dilakukan. Berangkat dari pengalaman kegiatan PPL 2 di lingkungan masing-masing, peneliti yang awalnya mengangkat tema pertanian dan melakukan kegiatan berupa pembuatan pupuk pada kelompok remaja menjadikan peneliti memiliki kenalan beberapa orang yang bisa dikatakan mempunyai kemampuan lebih dalam bidang tersebut. Akhirnya dengan berbagai saran dan pertimbangan menjadikan peneliti ingin mengangkat tema yang sama pada penelitian ini.

Setelah mendapatkan tema yang akan diangkat, peneliti melakukan survey lokasi hasil saran dari Mas Edi, yang mana lokasi tersebut merupakan kampung asal beliau. Mas Edi sendiri ialah salah satu tetangga yang memiliki kemampuan dalam pembuatan pupuk organik secara mandiri. Beliau memberi saran untuk melakukan penelitian di Kampung beliau, tepatnya di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten

Bojonegoro. Alasan pemberian saran tersebut ialah karena menurutnya masyarakat memiliki potensi untuk melakukan kegiatan tersebut. Dan beliau berharap melalui kegiatan ini muncul ide-ide kegiatan lain dari masyarakat. Selain itu Mas Edi belajar membuat pupuk juga dari salah satu warga di sana.

Kegiatan survey lokasi dilakukan guna memperoleh informasi sebanyak-banyaknya terkait tempat tersebut. Melalui survey awal ini peneliti sedikit memahami tentang kondisi di lapangan. Tetapi untuk kondisi masyarakatnya peneliti masih belum bisa mengambil kesimpulan. Masih perlu dilakukan tahapan panjang untuk mengenali seluruh aspek yang ada di tempat ini. Melalui kegiatan survey ini pula peneliti sedikit memberikan penjelasan kepada beberapa warga yang ditemui tentang tujuan yang ingin dilakukan.

Setelah mengetahui kondisi dari hasil survey yang telah dilakukan peneliti membuat matriks penelitian yang nantinya dikirim kepada pihak prodi untuk meminta persetujuan. Dan setelah berhasil disetujui, peneliti langsung melakukan perizinan ke lokasi yang bersangkutan. Perizinan dilakukan secara formal kepada kepala desa dengan surat pengantar dari kampus. Dan setelahnya peneliti diminta untuk melakukan perizinan pada tingkat kecamatan, yang *Alhamdulillah* semuanya memberikan respond yang sangat baik.

Hasil riset sementara dan beberapa diskusi dengan masyarakat menghasilkan fokus riset pada upaya pengembangan usaha tani. Kegiatan yang akan dilakukan adalah melakukan penanaman Jahe Merah oleh kelompok tani agar kelompok tersebut memiliki kegiatan lain dan menjadi lebih produktif. Harapan lain yang diinginkan masyarakat adalah mereka memiliki

kemampuan lain dalam bidang pertanian, yang mana bidang tersebut merupakan potensi besar yang mereka miliki.

B. Proses Pendekatan (Inkulturas)

Lokasi penelitian yang sebelumnya tidak pernah dikunjungi oleh peneliti menjadikan proses pendekatan harus dilakukan dengan lebih ekstra. Bermodal lokasi penelitian yang lumayan dekat dengan rumah peneliti menjadikan rasa percaya diri peneliti kian tinggi, percaya bahwa nantinya akan diterima dengan baik. Meskipun hanya sedikit orang yang dikenal di tempat tersebut, jika kita memiliki maksud dan tujuan yang baik peneliti percaya nantinya akan disambut dengan baik pula.

Inkulturas ini dilakukan dengan tujuan pendekatan kepada masyarakat, agar kepercayaan masyarakat kepada peneliti bisa terbentuk. Jika masyarakat bisa percaya, kegiatan yang akan dilakukan kedepan tentu akan lebih mudah lagi. Melalui kegiatan ini peneliti juga sekaligus mencari sumber informasi dari berbagai macam kalangan masyarakat di sana. Peneliti berkenalan dengan banyak pihak dan sedikit menyampaikan maksud kedatangan di desa mereka.

Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk pendekatan kepada masyarakat ialah melalui proses pengamatan terhadap lokasi penelitian. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui potensi serta aset pada masyarakat untuk kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara bersama warga. Karena perolehan informasi dari hasil pengamatan sedikit, peneliti juga turut ikut turun ke lapangan berbaur bersama masyarakat guna mendapatkan informasi dan menjadikan dekat dengan masyarakat.

Gambar 6.1 Kegiatan di sawah oleh warga



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Pada saat melakukan pengamatan di lokasi penelitian, peneliti tertarik mengikuti kegiatan panen padi bersama dengan warga. Dari kegiatan ini, peneliti berhasil mendapatkan banyak informasi seputar kegiatan petanian di masyarakat. Seperti contoh pada kegiatan panen padi ini, di sini pemilik sawah tidak ikut memanen padi di sawah, mereka memperkejakan buruh untuk membantu proses panen padi. Upah yang diperoleh dari hasil panen ini sebesar delapan puluh ribu rupiah untuk masing-masing orang. Selain memberikan upah berupa uang, pemilik sawah juga masih memberikan makan tiga kali, satu bungkus rokok untuk masing-masing orang, serta beberapa camilan dan minuman.

Hasil panen nanti ada yang langsung dijual kepada tengkulak ada pula yang dikeringkan terlebih dahulu dan nantinya dijual dalam bentuk beras. Sawah yang sedang di panen ini digarap hanya satu kali, menanam padi pada musim penghujan saja. Selebihnya sawah dibiarkan *bero* agar kondisi tanah tetap baik untuk kegiatan menanam selanjutnya. Untuk penggunaan pupuk pertanian, masyarakat mengandalkan pupuk subsidi dari pemerintah.

Peneliti juga melakukan beberapa kegiatan wawancara kepada masyarakat Desa Sambong. Seperti ketika peneliti menemukan orang-orang yang sedang berkumpul, peneliti akan menghampiri kerumunan tersebut untuk turut serta dijadikan sumber informasi bagi peneliti. Berbagai informasi yang didapat nantinya akan ditampung dan dipilah-pilah sesuai kebutuhan dalam penelitian. Dilakukan pula kegiatan FGD (*Forum Group Discussion*) bersama masyarakat dengan tujuan memvalidasi data-data yang telah didapat.

Gambar 6.2

Arisan Ibu-ibu di Desa Sambong



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Sambutan hangat juga peneliti dapatkan ketika mengikuti acara arisan bersama Ibu-ibu PKK di Desa Sambong. Acara arisan yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali ini menjadi salah satu momen bagi peneliti untuk lebih dekat dengan masyarakat. Melalui kegiatan ini, peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai kegiatan-kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat. Peneliti juga berkesempatan memberikan penjelasan kepada kelompok yang hadir terkait penelitian yang akan di lakukan. Dukungan serta doa juga peneliti dapatkan dari kegiatan ini. Dan harapan peneliti sendiri semoga dengan turut serta dalam kegiatan seperti ini menjadikan rasa kepercayaan masyarakat terhadap peneliti perlahan bisa dibangun.

Beberapa kegiatan inkulturasi atau pendekatan kepada masyarakat tersebut dilakukan agar penggalian data terkait aset serta potensi dalam masyarakat dapat terungkap. Peneliti juga menjadikan momen ini untuk dapat mengetahui harapan-harapan dari masyarakat dan menawarkan kegiatan pendampingan yang akan dilakukan. Bonus yang didapatkan ialah masyarakat menjadi mengenali kita dan mengerti maksud serta tujuan dari peneliti. Yang mana peneliti berkesempatan melakukan kesepakatan dengan masyarakat terkait berjalannya program pendampingan.

C. Membangun Kelompok Riset

Kelompok riset merupakan perkumpulan dari masyarakat yang nantinya menjadi satu komunitas dengan tujuan yang telah disepakati bersama. Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan dengan masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk perangkat dan masyarakat umum, diputuskan dibangun kelompok riset agar mempermudah kegiatan pendampingan. Kelompok riset ini yang nantinya membantu menyelesaikan

kegiatan pendampingan, yang mana diharapkan dapat mencapai perubahan atau paling tidak dapat mencapai tujuan yang telah disepakati.

Gambar 6.3 **FGD bersama masyarakat**



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Pembentukan kelompok riset dilakukan dengan bantuan salah satu warga yang memiliki peran di Sambong, yaitu Bapak Chozin yang merupakan moden atau perangkat desa bidang pelayanan. Melalui bantuan beliau peneliti diarahkan untuk menemui siapa-siapa saja yang bisa digandeng dan dijadikan anggota dalam kelompok riset. Dan berdasarkan hasil ujian proposal yang telah dilakukan oleh peneliti, masyarakat yang dipilih adalah masyarakat petani santri, yang mana selain bertani, masyarakat tersebut juga tidak lupa mengamalkan nilai-nilai dan tradisi-tradisi keislaman. Adapun nama-nama dari anggota kelompok riset dituliskan pada tabel dibawah:

Tabel 6.1
Struktur Kelompok riset

Nama	Jabatan
Bapak Puji Hartono	Penanggung Jawab
Bapak Nardi	Pelaksana
Bapak Chozin	Ketua
Bapak Januri	Bendahara
Mas Edi	Anggota
Ibu	Sekretaris
Ibu Samini	Anggota
Ibu Sumiati	Anggota
Fitria Nur Habibah	Fasilitator

Nama-nama yang diambil menjadi anggota kelompok riset berdasarkan kesepakatan bersama. Nama-nama tersebut dirasa cocok dilibatkan dalam proses pendampingan dan memiliki peran masing-masing. Diharapkan dari kelompok ini nanti bisa bekerjasama dalam mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Strategi pendampingan serta teknis dari kegiatan juga banyak dibahas. Terdapat anggota dari kelompok tani, pemuda, petani, Kelompok Anshor, juga Ibu-ibu Fatayat dan Muslimat. Semuanya dirasa cocok mengambil peran dalam penelitian yang akan dilakukan.

D. Menemukan Aset Masyarakat Desa Sambong (Discovery)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menemukan potensi serta aset di suatu wilayah ialah dengan penemuan apresiatif. Penemuan apresiatif yang juga sering disebut *Apresiasi Inquiry* (AI) sendiri merupakan salah satu metode dan alat yang dapat digunakan dalam memobilisasi aset. Terdapat beberapa proses dari AI ini, dan proses yang pertama ialah *Discovery*.

Discovery sendiri diartikan sebagai suatu proses pencarian yang mendalam terkait segala hal positif dalam masyarakat. Seperti contoh keberhasilan di masa lalu, hal-hal baik yang pernah dicapai, sesuatu yang dirasa sangat bernilai, dan sebagainya. Semuanya pasti ada dalam masyarakat, sayangnya apa yang mereka miliki tersebut tidak banyak yang disadari. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan guna menemukan aset pada masyarakat desa Sambong ialah dengan penelusuran wilayah. Disediakan tabel hasil penelusuran wilayah sebagai berikut:

Tabel 6.2
Hasil Penelusuran Wilayah

Aspek	Pemukiman dan pekarangan	Sawah	Tegalan	Jalan
Kondisi Tanah	Tanah kering, sedikit berkerikil, warna gelap dan cukup subur.	Tanah humus, gembu, dan subur.	Sedikit unsur hara, tanah kering tidak keras.	Paving, katel, tanah/pasir kasar.
Vegetasi Tanaman	Pisang, mangga, nangka, jambu, jati, rumput liar, cabai, tomat, sirih, pandan, jeruk nipis, mahoni, dan beberapa jenis tanaman hias.	Padi	Kacang panjang, kacang tanah, kacang hijau, jagung, tembakau, singkong, kedelai.	Rumput dan tanaman liar
Hewan	Ayam, bebek, kambing, dan sapi	Katak, cacing, belalang, tikus,	Burung, ulat, belalang.	Semut, serangga.

		burung.		
Kepemilikan Lahan	Sendiri	Milik sendiri dan tanah bengkok	Milik sendiri	Fasilitas umum
Peluang	Sebagai tempat untuk melangsungkan kehidupan dan penunjang kehidupan	Sebagai tempat untuk penghasil sumber pangan utama masyarakat	Sebagai tempat untuk penunjang pemukiman kebutuhan masyarakat	Sebagai sarana penghubung untuk mempermudah perjalanan
Harapan	penggunaan lahan pekarangan dengan tepat dan maksimal	Hasil panen padi melimpah yang dapat digunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan lain.	Hasil yang didapat bisa digunakan sebagai pemenuh kebutuhan.	Adanya perbaikan untuk kondisi jalan agar lebih baik lagi.

Sumber: hasil Transect bersama masyarakat Desa Sambong

Perolehan data hasil *transkektoral* atau kegiatan penelusuran wilayah seperti yang disediakan pada tabel di atas dilakukan bersama salah satu warga desa Sambong dengan menyusuri setiap sudut di desa tersebut. Peneliti ditemani oleh Dek Eva yang merupakan remaja lulusan SMA, angkatan 2019.

Setelah berkeliling untuk mengetahui apa-apa saja yang ada di desa tersebut, peneliti berhenti di warung Mbak Yeni, yang kebetulan di tempat tersebut sedang banyak masyarakat berkumpul. Kami juga melakukan kegiatan validasi bersama masyarakat tersebut untuk memastikan kebenaran data yang telah didapat.

E. Impian menuju Perubahan (*Dream*)

Beberapa kali bersinggungan langsung bersama masyarakat menjadikan peneliti sedikit banyak mengetahui harapan-harapan dari masyarakat. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan ABCD ini memiliki sebuah mimpi untuk dapat berkembang atau memimpikan sebuah perubahan harus ada dalam masyarakat, terlebih pada kelompok dampingan. Setelah masyarakat memiliki bayangan terhadap apa yang diimpikan nantinya akan muncul perasaan untuk mewujudkan mimpi tersebut. Di sini tugas peneliti atau fasilitator bisa dilakukan.

Peneliti di sini berupaya membantu masyarakat untuk dapat mewujudkan mimpi yang telah dibangun dengan memberikan dorongan kepada masyarakat. Dalam kegiatan FGD yang sebelumnya dilakukan peneliti menyampaikan beberapa harapan dari masyarakat yang disampaikan pada saat wawancara perorangan. Dari beberapa harapan tersebut secara garis besar harapan atau impian yang ingin diwujudkan adalah kehidupan yang lebih baik dari masyarakat petani. Seperti yang disampaikan oleh Pak Amshori, *“Masyarakat kene iki petani kabeh mbak, kabeh yo roto nduwe sawah tapi kadang sampek enek lahan seng gak kegarap, lak ngunu iku seng dadi pitakon. Opo bosen nandur pari ojok-ojok.”* Masyarakat sini itu semuanya petani mbak, hampir semuanya juga memiliki sawah tapi terkadang ada yang sawahnya tidak digarap. Itu

yang menjadi pertanyaan, jangan-jangan masyarakat bosan menanam padi.

Kemudian dilanjutkan lagi *statement* beliau, dengan logat bahasa jawaanya, “*munggoh podo iso icir tanduran liyan neng guritan ngono mesti tepak kuwi. Pari neng sawah, bumbon pawon neng guritan. Lak yo tepak to? Umpamane ngunu mbak.*” Seumpama masyarakat bisa menanam tanaman lain di pekarangan pasti bagus. Padi ditanam di sawah, bumbu dapur ditanam di pekarangan. Seperti itu baik kan? Istilahnya begitu mbak.

Inti percakapan tersebut ialah impian dari masyarakat apabila mereka mampu memanfaatkan lahan dengan baik pasti berdampak kebaikan pula bagi hidup mereka. Terlebih apabila masyarakat memiliki kemampuan lain selain dari apa yang telah mereka ketahui pasti kehidupan yang lebih baik dapat diterima. Masyarakat saat ini bukan berarti berada dalam keadaan yang buruk, tetapi jika ada hal-hal yang bisa dilakukan dengan tujuan berkembang tentu akan dilakukan. beberapa harapan yang ingin diwujudkan oleh masyarakat antara lain:

1. Masyarakat dapat mengembangkan kegiatan pertanian
2. Kapasitas terhadap masyarakat petani semakin meningkat
3. Masyarakat dapat mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki secara optimal dan maksimal
4. Masyarakat memiliki keahlian lain dibidang pertanian
5. Mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih mandiri melalui pembuatan pupuk organik mandiri

6. Mewujudkan mimpi masyarakat melalui kelompok dampingan yang telah dibentuk.

F. Perencanaan Aksi (*Design*)

Pada tahapan perencanaan aksi diuraikan tentang rencana terhadap program-program yang akan dijalankan. Yang mana poin penting yang akan dilakukan adalah mewujudkan masyarakat petani melalui kelompok petani santri agar mampu menciptakan pengembangan terhadap usaha tani. terdapat beberapa program yang akan dijalankan guna mewujudkan impian tersebut, dengan melakukan penanaman terhadap tanaman toga, khususnya jahe merah dan melakukan upaya pembuatan pupuk organik secara mandiri.

Proses-proses yang harus dilalui masyarakat lumayan panjang, mulai dari mencari hingga menemukan potensi pada masyarakat, membayangkan harapan di masa depan atas potensi yang dimiliki, merumuskan strategi pendampingan, menentukan kegiatan, hingga melakukan realisasi terhadap kegiatan yang telah dirumuskan tersebut. Diberikan tabel terkait strategi rencana aksi yang telah disepakati dalam kegiatan FGD sebagai di bawah ini:

Tabel 6.3

Strategi Rencana Aksi

Hasil 1: Melakukan inovasi terhadap kegiatan pertanian dengan penanaman tanaman toga jahe merah oleh komunitas petani santri

No	Kegiatan	Target	Penanggung Jawab
1.1	Mengumpulkan masyarakat guna membahas tujuan atas program pendampingan	Masyarakat	Pelaksana
1.2	Penentuan kegiatan,	Masyarakat	Pelaksana

	lokasi, serta jadwal pendampingan		
1.3	Sosialisasi singkat terkait penanaman tanaman toga	Masyarakat	Pelaksana dan Fasilitator
1.4	Penyiapan alat dan bahan	Masyarakat	Masyarakat dan fasilitator
1.5	Praktek penanaman tanaman toga	Masyarakat	Masyarakat dan fasilitator
1.6	Perawatan tanaman toga	Masyarakat	Masyarakat
1.7	Monitoring dan evaluasi	Masyarakat	Fasilitator

Sumber: hasil FGD bersama masyarakat Desa Sambong

Tabel 6.3
Strategi Rencana Aksi
Hasil 2: Pelatihan pembuatan pupuk organik mandiri bersama masyarakat

No	Kegiatan	Target	Penanggung Jawab
2.1	Mengumpulkan masyarakat guna membahas tujuan atas program pendampingan	Masyarakat	Pelaksana
2.2	Pembentukan kelompok dampingan	Masyarakat	Pelaksana
2.3	Penentuan kegiatan, lokasi, serta jadwal pendampingan	Masyarakat	Pelaksana dan Fasilitator
2.4	Penyiapan alat dan bahan	Masyarakat	Masyarakat dan fasilitator
2.5	Praktek pembuatan pupuk	Masyarakat	Masyarakat dan fasilitator
2.6	Monitoring dan evaluasi	Masyarakat	Fasilitator

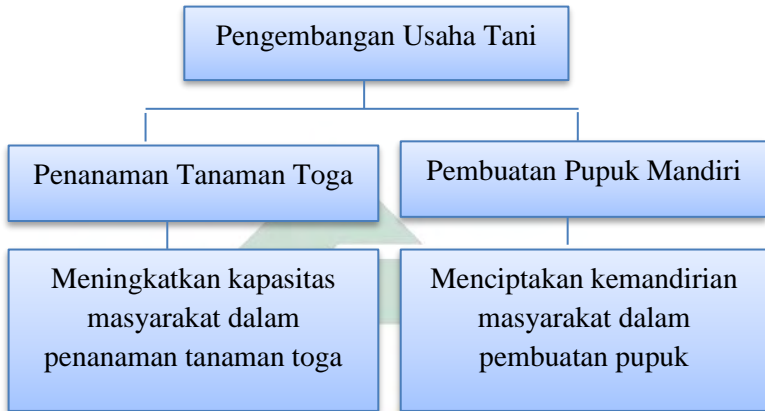
Beberapa poin kegiatan yang akan dilakukan diatas didapat berdasarkan hasil FGD bersama masyarakat, tepatnya di kediaman Bapak Januri. Terdapat dua *goals* utama yang akan diwujudkan. Dari impian-impian tersebut juga terselip harapan lain yang juga ingin dicapai.

G. Proses Aksi (*Define*)

Pada tahapan proses aksi ini akan dijelaskan terkait uraian atas realisasi rancangan kegiatan yang telah dibuat sebelumnya. Aksi dilakukan oleh fasilitator bersama-sama dengan komunitas petani santri. Apa yang telah dirumuskan oleh masyarakat harus dilakukan dengan sebaikbaiknya, termasuk pemanfaatan terhadap aset yang mereka punya. Dengan begitu harapan yang mereka impikan memiliki peluang tercapai yang besar. Selain itu pemanfaatan terhadap aset yang ada juga bisa menjadi optimal, bahkan maksimal.

Antusias dari masyarakat sendiri terbilang sangat besar. Selain memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan, masyarakat juga secara aktif turut terlibat dalam kegiatan tersebut. Mereka sama-sama mau belajar dan memberikan respon baik terhadap keberadaan peneliti serta program yang akan dijalankan. Diberikan alur diagram yang dapat menjelaskan skema jalannya kegiatan seperti di bawah:

Diagram 6.1
Alur Aksi Pengembangan Usaha Tani



Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwasanya terdapat dua aksi utama yang akan dilakukan peneliti bersama masyarakat di Desa Wadang. Kedua aksi tersebut berdasarkan beberapa masukan dan telah dipertimbangkan dalam kegiatan FGD. Adapun aksi yang akan dilakukan adalah dengan melakukan penanaman tanaman toga pada lahan komunitas yang belum termanfaatkan serta belajar membuat pupuk organik mandiri dari kotoran sapi komunitas dampingan. Aksi-aksi tersebut dilakukan sebagai upaya dalam pengembangan usaha tani oleh masyarakat, terkhusus pada komunitas petani santri.

H. Monitoring dan Evaluasi (*Destiny*)

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pendampingan telah usai dilaksanakan. Tujuan dilakukan monitoring dan evaluasi ini bisa dijadikan penilaian sudah sejauh apa keberhasilan atau bahkan kekurangan yang ada pada kegiatan. Dengan begitu masyarakat dapat mengukur kemampuan mereka dan memperbaikinya pada kegiatan yang lainnya di masa mendatang. Pada tahapan ini semua pihak sepakat bahwasanya kegiatan pendampingan dilaksanakan bersama komunitas dengan tujuan utama pengembangan terhadap usaha tani dalam masyarakat.

Komunitas petani santri melalui kegiatan pendampingan ini sedikit banyak telah berhasil mewujudkan harapan-harapan yang diinginkan mereka. Dari kegiatan yang telah dilakukan mampu menjadikan komunitas berpindah mencapai perubahan kecil, seperti memiliki pemahaman terhadap penanaman jahe merah serta membuat pupuk organik mandiri. Hal tersebut dapat berjalan tentu berkat kekompakan komunitas dalam melaksanakan program pendampingan.

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Keberhasilan suatu program atau kegiatan dapat terwujud apabila terdapat sebuah strategi yang harus dilakukan. Sama halnya pada kegiatan pendampingan pada komunitas petani santri ini. Untuk mencapai tujuan pengembangan usaha tani oleh masyarakat, dilakukan beberapa kegiatan dan strategi-strategi pula tentunya. Kegiatan pendampingan dengan menggunakan metode penelitian ABCD atau *Aset Based Community Development* ini dimulai dengan kegiatan penelusuran wilayah, penentuan aset serta potensi apa yang sekiranya dapat digunakan dalam kegiatan, merancang kegiatan, hingga tahap berjalannya program dilaksanakan sesuai strategi aksi yang telah dirumuskan. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam masing-masing kegiatan diantaranya:

1. Pembentukan Kelompok

Program aksi pertama yang akan dilakukan yaitu pembentukan kelompok. Kelompok ini dibentuk sebagai wadah bagi komunitas untuk menyalurkan aspirasi dan untuk mengembangkan kreatifitas yang mereka miliki. Adapun kelompok yang akan dibentuk ini beranggotakan masyarakat petani yang turut berpartisipasi dalam program pendampingan yang dilakukan. Adapun strategi yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Melakukan FGD dalam Rangka Mempersiapkan Pembentukan Kelompok

Di sini peneliti mengajak masyarakat petani, khususnya pada komunitas petani santri untuk berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai bagaimana agar proses pendampingan ini

berjalan dengan baik dan lancar demi kebaikan dan perubahan yang lebih baik kedepannya.

b. Menyusun Struktur Kepengurusan

Di sini peneliti bersama dengan masyarakat membentuk struktur kepengurusan di dalam kelompok, mulai dari penanggungjawab, ketua kelompok, bendahara kelompok, sekretaris, bendahara. Dalam hal ini anggota yang dipilih benar-benar mereka yang bisa dibidangnya dan bisa diandalkan.

c. Mendesain Rencana Kegiatan

Di sini peneliti bersama dengan anggota kelompok akan menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam proses pendampingan komunitas tersebut.

b. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir pada pembentukan kelompok yaitu memonitoring dan mengevaluasi program aksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dalam program aksi dan untuk mengevaluasi program aksi untuk menilai penting atau tidaknya kegiatan tersebut serta sebagai pelajaran untuk program aksi selanjutnya.

2. Penanaman Tanaman Toga

Program aksi yang selanjutnya dilakukan ialah melakukan penanaman toga. Di sini toga yang ditanam oleh komunitas adalah Jahe Merah. Penanaman ini dilakukan sebagai salah satu upaya menuju pengembangan terhadap usaha tani. Selain itu penanaman toga juga memiliki banyak manfaat bagi komunitas, seperti menambah pemahaman masyarakat dalam melakukan penanaman toga, memanfaatkan lahan yang belum maksimal agar

lebih dimaksimalkan, dan menambah keberagaman hasil panen masyarakat. Strategi yang dilakukan dalam aksi ini antara lain:

a. Melakukan FGD Guna Persiapan Kegiatan

Di sini peneliti bersama komunitas melakukan persiapan terkait kegiatan yang akan dilakukan. Dalam persiapan ini peneliti sedikit memberikan gambaran kepada komunitas langkah-langkah apa yang harus ditempuh dan apa-apa saja yang harus dilakukan.

b. Belajar Bersama Masyarakat

Melihat kegiatan penanaman Jahe Merah merupakan hal baru bagi masyarakat, peneliti bersama masyarakat sama-sama belajar terkait kegiatan penanaman serta pemeliharaan terhadap Jahe Merah nantinya. Berbekal pengalaman komunitas dalam bidang pertanian, kegiatan ini pastinya akan lebih mudah untuk dilakukan. Masyarakat hanya perlu melakukan sedikit modifikasi dengan menyesuaikan dengan apa yang terjadi di lapangan.

c. Melaksanakan Aksi

Tahapan aksi dilakukan sebagai inti dari kegiatan pendampingan. Pada kegiatan ini masyarakat diajak belajar dalam berkreasi dan berinovasi atas keterampilan yang sudah mereka miliki. Dengan begitu masyarakat bisa belajar hal-hal baru yang nantinya mengarah kepada pengembangan.

d. Monitoring dan Evaluasi Program

Tahapan terakhir pada aksi penanaman ini ialah memonitoring dan mengevaluasi program. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari program aksi yang telah

dilakukan dan untuk mengevaluasi program aksi untuk diperbaiki kedepannya.

3. Pembuatan Pupuk Mandiri

Program aksi ketiga sekaligus aksi yang terakhir yaitu melakukan kegiatan pembuatan pupuk secara mandiri. Pembuatan pupuk ini dilakukan sebagai upaya meminimalisir pengeluaran terhadap belanja pupuk dan masyarakat mulai memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka menjadi bahan dalam membuat pupuk. Dengan begitu masyarakat akan semakin mandiri. Adapun strategi yang digunakan pada tahap ini diantaranya:

a. Melaksanakan FGD sebagai tahap awal kegiatan

Kegiatan FGD dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan kegiatan dan langkah apa yang harus diambil dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut. Di sini peneliti bersama masyarakat melakukan diskusi terkait rencana aksi yang akan dilakukan nantinya.

b. Persiapan

Dilakukan kegiatan persiapan sebelum dilakukan aksi di lapangan. Pada tahap persiapan ini peneliti bersama masyarakat mulai menyiapkan alat serta bahan apa yang akan digunakan. Selain itu teknis pembuatan pupuk juga dibahas pada tahap ini sambil melihat referensi dari kanal *YouTube*.

c. Pelaksanaan Program Aksi

Pada tahap ini keuletan dan kerja sama antar anggota komunitas nampak terlihat. Keharmonisan serta kekompakan antar anggota komunitas dapat dibangun dalam tahap ini. Masyarakat juga bisa langsung mengeksplor ide-

ide mereka untuk dapat dituangkan dalam aksi yang dilakukan.

d. **Monitoring dan Evaluasi Program**

Tahapan terakhir pada aksi pembuatan pupuk ini ialah memonitoring dan mengevaluasi program. Hal ini dilakukan guna mengetahui perkembangan dari program aksi yang telah dilakukan dan untuk mengevaluasi program aksi untuk diperbaiki kedepannya.

Beberapa strategi di atas digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Adanya strategi tersebut diharap dapat mempermudah penelitian dalam kegiatan pendampingan yang sedang dilakukan. Selain itu apa yang dilaksanakan tetap berada dalam konteks yang telah disepakati bersama.

B. Implementasi Aksi

Setelah peneliti bersama-sama masyarakat berhasil mengungkap kepemilikan aset di Desa mereka lalu kemudian melakukan strategi-strategi atas kegiatan pendampingan, dilakukanlah kegiatan implementasi aksi dari rancangan aksi yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahapan ini, masyarakat bersama peneliti berupaya mengoptimalkan pemanfaatan aset, baik aset berupa sumber daya alam dan bahkan sumber daya manusia semuanya turut dilibatkan. Aset-aset lain yang juga dapat mendukung keberhasilan program juga dimanfaatkan. Adapun implementasi aksi yang dilakukan diantaranya melalui kegiatan:

1. Pembentukan Kelompok

Subjek pendampingan dalam penelitian yang sebelumnya diarahkan kepada kelompok tani di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro harus dialihkan kepada kelompok lain karena beberapa pertimbangan. Berdasarkan usulan

dari salah satu dosen pada saat kegiatan sidang proposal oleh peneliti, disarankan membentuk komunitas baru yakni komunitas petani santri. Alasan dari pembentukan kelompok tersebut dikarenakan melihat potensi yang ada di desa Sambong juga memungkinkan apabila dibentuk kelompok santri, dengan melihat latar belakang masyarakat yang memang banyak dari golongan santri ataupun paham terhadap nilai-nilai keagamaan yang biasa ditekuni oleh seorang santri.

Berangkat dari usulan tersebut peneliti langsung menyampaikannya kepada masyarakat dampingan. Usulan tersebut juga direspon baik oleh masyarakat, dengan harapan agar tradisi-tradisi keagamaan dalam masyarakat tidak ikut luntur. Sambil bertani masyarakat juga tetap mengingat hubungan mereka dengan tuhan. Dan setelah dilakukan diskusi bersama, disepakatilah pembentukan kelompok dengan nama komunitas petani santri. Kelompok ini memiliki latar belakang yang beragam, dari mulai masyarakat petani, masyarakat kelompok Anshor, Ibu-ibu Fatayat, PKK, serta pemuda turut terlibat di dalamnya. Komunitas Petani Santri resmi dibentuk pada tanggal 29 Maret 2021. Dan kelompok inilah nantinya yang terlibat kegiatan pendampingan dalam mewujudkan upaya pengembangan usaha tani di Desa Sambong ini.

2. Penanaman Tanaman Toga

Penanaman tanaman toga dilakukan sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat petani dalam menanam tumbuhan lain selain padi. Saat ini masyarakat petani di Desa Sambong memanfaatkan lahan pertanian mereka untuk menanam padi dikala musim penghujan, dan menanam jagung ketika

musim kemarau. Terdapat pula beberapa variasi tanaman yang ditanam petani seperti aneka ragam kacang-kacangan, serta sayuran juga tembakau. Tetapi belum ada masyarakat yang benar-benar menggeluti penanaman tanaman toga.

Tanaman toga yang dipilih dalam kegiatan ini adalah Jahe Merah. Alasan dipilihnya Jahe Merah karena memang terdapat bantuan bibit jahe merah dari kecamatan yang bisa dimanfaatkan. Untuk tahap awal, masyarakat terkhusus komunitas petani santri menyetujui untuk melakukan penanaman Jahe Merah ini karena sebagai pembelajaran mereka. Rencana bibit jahe merah yang telah didapat akan dikembangkan terlebih dahulu dalam satu lahan dan jika sudah berkembang akan dilakukan pembibitan. Jika kegiatan pembibitan ini nantinya berhasil baru akan dibagi kepada setiap kelompok komunitas untuk ditanam di lahan mereka masing-masing.

Setelah melakukan kordinasi kelompok, dilakukan kegiatan pengajuan bibit Jahe Merah yang proses sepenuhnya dibantu oleh Penyuluh Pertanian kecamatan. Prosedur yang harus dijalankan ialah memakai nama kelompok tani untuk dapat mengajukan bantuan bibit dan melakukan pembuatan proposal. Komunitas dibantu oleh salah satu anggotanya, Bapak Nardi yang juga merupakan pengurus kelompok tani menghubungi pihak kecamatan dan setelahnya pihak kecamatanlah yang membantu meneruskan proses hingga berhasil mendapatkan bibit jahe merah sebanyak 60 kg. Beberapa langkah yang telah dilakukan dalam kegiatan penanaman jahe merah diantaranya:

a. Penyemaian Benih

Tahapan penyemaian benih dilakukan dengan cara meletakkan benih ke tanah atau dikecambahkan pada satu lahan agar mendapatkan pertumbuhan tanaman yang serentak atau seragam nantinya. Cara yang dilakukan pada tahap ini ialah dengan menyiapkan media tanam terlebih dahulu. Masyarakat menggunakan sekam padi yang ditaruh di atas tanah dan diberikan bedengan. Sembari menyiapkan media tanam, bibit jahe merah yang sudah ada terlebih dahulu dijemur selama setengah sampai satu hari.

Gambar 7.1
Pemilihan Bibit



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Setelah mendapatkan bibit yang dirasa baik, disiapkan pula cairan zat pengatur tumbuh atau ZPT yang memiliki fungsi meningkatkan produktivitas serta ketahanan tanaman terhadap hama atau penyakit. Nantinya bibit dicelupkan pada cairan ini selama satu menit dan setelahnya baru diturunkan ke tanah. Pada saat penyemaian

kelembapan media tanam harus selalu terjaga dengan cara disemprot dengan air 1-2 kali dalam seminggu, dan dengan tidak disiram. Penyemaian ini dilakukan selama 20 hari.

Gambar 7.2 **Penyiapan Bedengan**



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

b. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dilakukan setelah kegiatan penyemaian benih. Sembari menunggu benih siap ditanam, dilakukan kegiatan pengolahan tanah ini. terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, salah satunya membersihkan lahan. Lahan yang digunakan adalah lahan milik Bapak Chozin yang merupakan salah satu perangkat Desa Sambong. beliau mengizinkan tanah bengkoknya untuk digunakan dalam penanaman jahe merah ini.

Gambar 7.3 Pengolahan Tanah



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Setelah dibersihkan, lahan dicangkuli dan dibuatkan guludan dengan tinggi kira-kira 40-60 cm. Dibuatkan pula lubang tanam dengan kedalaman 25-30 cm dengan jarak tanam 40 cm. Tanah yang sudah siap diberikan pupuk kandang dengan campuran dolomit atau kapur pertanian pada saat satu minggu sebelum dilakukan penanaman.

c. Penanaman

Kegiatan penanaman dilakukan ketika bibit dan tanah sudah siap untuk digunakan. Proses ini dilakukan dengan cara meletakkan benih atau bibit jahe merah kedalam lubang tanam yang telah dipersiapkan. Kegiatan dilakukan dari pagi hari menjelang siang.

Gambar 7.4 Penanaman

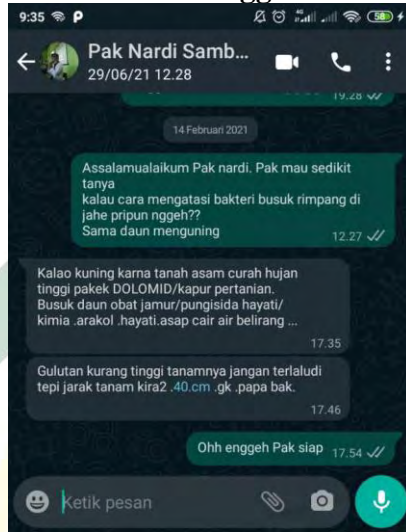


Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

d. Pemeliharaan

Tahapan pemeliharaan juga memiliki proses yang lumayan panjang. Dilakukan beberapa kegiatan seperti penyulaman, penyiraman, penyiangan dan pembumbunan, pemupukan, pengamatan terhadap OTP, dan beberapa kegiatan lain. Waktu yang akan ditempuh hingga tanaman jahe merah dapat dipanen selama kurang lebih enam sampai delapan bulan masa tanam. Selama kurun waktu tersebut dilakukan pemeliharaan oleh komunitas. Diberikan contoh persoalan ketika masa pemeliharaan seperti gambar di bawah:

Gambar 7.5 Diskusi Anggota



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Dilakukan diskusi antara peneliti dengan anggota kelompok ketika terdapat suatu problem di masa pemeliharaan. Pada percakapan tersebut dilakukan diskusi ketika tanaman jahe berusia dua bulan dan mengalami gangguan tanam berupa tumbuhan yang busuk dan rimpang daun menguning. Dan alasannya adalah karena keasaman tanah meningkat akibat curah hujan yang tinggi. Persoalan-persoalan lain yang ditemui di lapangan diuraikan sendiri oleh komunitas berdasarkan pengalaman mereka sebagai petani dalam merawat tanaman. Meskipun berbeda tetapi dasar-dasar pertanian sudah cukup mereka pahami.

Gambar 7.6 Pemantauan Tanaman



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Dilakukan kegiatan pemantauan oleh peneliti setiap satu bulan sekali untuk mengetahui perkembangan dari tanaman jahe merah. Lokasi penanaman yang lumayan jauh dari kediaman peneliti menjadikan peneliti tidak dapat memantau dan mengetahui kondisi tanaman setiap harinya. Untuk kegiatan pemeliharaan sepenuhnya dilakukan oleh komunitas dan sesekali peneliti mengunjungi. Pada setiap kali kunjungan biasanya komunitas yang akan menceritakan progres dan beberapa hambatan yang diperoleh saat pemeliharaan.

3. Pembuatan Pupuk Mandiri

Keberadaan pupuk pertanian yang dirasa sulit diperoleh masyarakat petani menjadikan mereka harus mampu memutar otak guna mensiasati persoalan tersebut. Masyarakat Di Desa Sambong sendiri memperoleh pupuk pertanian dari subsidi pemerintah melalui kelompok tani di desa mereka. Dan untuk mendapatkannya harus melalui beberapa syarat dan tidak bisa sewaktu-waktu meminta. Oleh

karena itu pembuatan pupuk organik mandiri oleh komunitas petani santri ini dirasa cocok jika ingin dilakukan. Tujuan utamanya ialah masyarakat dapat memproduksi pupuk mandiri dari aset kotoran hewan ternak mereka. Dengan begitu nantinya sedikit demi sedikit masyarakat diharap mampu secara mandiri membantu mencukupi kebutuhan pupuk pada lahan pertanian mereka. Adapun beberapa aksi kegiatan yang dilakukan diantaranya:

a. Persiapan

Pembuatan pupuk organik dilakukan dengan memanfaatkan aset kotoran hewan ternak, terkhusus pada kotoran sapi. Bahan utama yang dibutuhkan ialah bahan organik, yaitu kotoran sapi ini. Pada tahapan awal, masyarakat atau komunitas petani santri mencoba membuat pupuk dari bahan kotoran sapi Bapak Nardi, yang merupakan salah satu anggota kelompok. Pembuatannya pun dilakukan berdasarkan pengalaman beliau pada saat bekerja di pabrik pupuk di masa mudanya.

Pada tahap persiapan anggota komunitas dikumpulkan untuk membahas bagaimana alur kegiatan yang akan dilakukan hingga apa saja yang harus dipersiapkan. Sayangnya pada tahap ini tidak banyak anggota komunitas yang tidak dapat hadir, sehingga proses persiapan hanya dilakukan oleh beberapa anggota komunitas saja. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan pengorganisasian alat dan bahan yang nantinya akan dipergunakan.

Bahan pupuk organik yang sudah dipersiapkan ialah kotoran sapi yang sudah dikeringkan dari sapi peliharaan Bapak Nardi,

tambahan pupuk kimia dari subsidi pemerintah, dan tetes tebu yang diperoleh dari toko pertanian setempat. Hasil pupuk yang diperoleh nantinya sebanyak dua kali lipat pupuk kimia subsidi dari pemerintah, dengan perbandingan 1:1 antara kotoran sapi dengan pupuk kimia. Sedangkan penambahan tetes tebu sendiri digunakan dalam rangka menambah kadar Nitrogen pada pupuk nantinya.

Sebenarnya terdapat opsi pembuatan jenis pupuk lain yang diusulkan oleh anggota komunitas, yaitu dengan pembuatan pupuk NPK Organik. Sayangnya pada pembuatan jenis pupuk ini memerlukan bahan penunjang lain yang sulit ditemukan, yaitu tanah fosfat dan kapur dolomit. Oleh karena itu pembuatan pupuk organik dengan bahan utama kotoran sapi dengan campuran pupuk kimia menjadi pilihan.

Untuk kandungan yang ada di dalam pupuk pun komunitas masih menerka-nerka, karena juga menyesuaikan jenis tanah pada lahan pertanian mereka. Seperti yang disampaikan oleh Mas Edi pada saat persiapan sebagai berikut,

“sebenarnya kalau mau memanfaatkan kotoran sapi secara langsung pun bisa, sangat baik juga. Tetapi kan rata-rata letak sawah masyarakat dengan kandang sapi lumayan jauh, jadinya sangat tidak memungkinkan kalau setelah kotoran keluar langsung dibawa ke sawah setiap harinya. Sangat tidak efektif. Selain itu kalau kotoran basah langsung dibuang ke sawah juga terlalu panas, kurang baik untuk tanah serta tanaman. Oleh karena itu

perlu dilakukan pengeringan terlebih dahulu dan melewati beberapa proses.”

Sebagai langkah awal pupuk yang akan dihasilkan dari kegiatan ini akan diaplikasikan pada Jahe Merah yang sebelumnya telah ditanam oleh komunitas. Dari sana nantinya dapat dilihat apakah pupuk yang telah dibuat mendukung untuk digunakan atau tidak. Jika mendukung dapat dilakukan pembuatan pupuk dengan skala yang lebih banyak lagi nantinya. Diberikan gambar saat dilakukan kegiatan persiapan seperti di bawah.

Gambar 7.7
Persiapan Kelompok



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Kegiatan persiapan pembuatan pupuk dilakukan di rumah Mas Edi, dengan mempersiapkan apa-apa saja yang sekiranya dibutuhkan. Kegiatan pembuatan dilakukan pada esok harinya, tanggal 7 Juli 2021. Berdasarkan pemaparan beliau diperkerikan pembuatan pupuk tidak membutuhkan waktu yang lama karena bahan-bahan yang dibutuhkan sudah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu keadaan

cuaca yang panas juga sangat mendukung dalam pengeringan pupuk nantinya

b. Proses Pembuatan

Pembuatan pupuk dilakukan di Kediaman Bapak Nardi pada Tanggal 7 Juli 2021. Pemilihan kediaman Pak Nardi sebagai lokasi pembuatan pupuk dikarenakan bahan baku utama, yaitu kotoran sapi yang berasal dari hewan peliharaan beliau. Kotoran yang dimanfaatkan ialah kotoran sapi yang sudah lama ditimbun dan mengering. Gambaran dari kotoran sapi dapat dilihat pada gambar di bawah

Gambar 7.8

Kotoran Sapi yang telah mengering



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Kotoran sapi tersebut nantinya digiling dengan cara sederhana dengan memasukkan kedalam wadah glangsing dan dipukul-pukul hingga mencapai tekstur yang diinginkan. Teksturnya sendiri tidak terlalu lembut juga tidak terlalu kasar. Setelahnya kotoran tersebut ditambah dengan air dan dicampur dengan

pupuk organik subsidi pemerintah. Pupuk organik tersebut diperoleh secara gratis melalui kelompok tani. Kemungkinan terdapat salah satu jatah dari masyarakat yang bersedia untuk pupuk jatahnya dihibahkan guna melakukan kegiatan ini. Komunitas petani santri tinggal menerima saja. Disediakan tabel yang menjelaskan terkait alat dan bahan pembuatan pupuk seperti berikut:

Tabel 7.1
Alat dan bahan pembuatan pupuk

No	Alat	Bahan
1.	Sekop	Kotoran sapi
2.	Glangsing	Pupuk organik Petroganik
3.	Pengayak	Tetes tebu
4.	Cangkul	Air

Sumber: diperoleh dari diskusi kelompok

Setelah alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan pupuk telah terkumpul, dilakukan eksekusi pembuatan pupuk oleh komunitas bersama dengan peneliti. Pada kegiatan kali ini hanya dihadiri oleh beberapa anggota komunitas dan terdapat masyarakat lain yang juga turut ikut menyaksikan pembuatan pupuk. Masyarakat lain juga turut antusias mengikuti kegiatan yang dilakukan. Adapun beberapa langkah yang dilakukan diantaranya:

- 1) Menakar kotoran sapi dan pupuk organik petroganik masing-masing kurang lebih 25 kg.
- 2) Mengayak kotoran sapi yang telah dihaluskan sebelumnya.

- 3) Mencampurkan kotoran sapi dengan pupuk etrogenik dan ditambahkan air sedikit demi sedikit.
- 4) Melarutkan 250 ml tetes tebu dengan air 1 liter.
- 5) Menambahkan larutan air dan tetes tebu pada pupuk yang telah tercampur.
- 6) Menggiling semua bahan hingga mencapai tekstur yang diinginkan
- 7) Menjemur pupuk yang telah dicampurkan selama kurang lebih setengah hari dibawah terik matahari.

Gambar 7.9
Proses Pembuatan Pupuk



Sumber: hasil dokumentasi peneliti

Selama dilakukannya proses kegiatan terlihat antusias yang besar dari anggota komunitas. Mereka sama-sama mau belajar dan mengaplikasikan beberapa pengetahuan mereka terkait pembuatan pupuk yang selama ini hanya sebatas angan-angan saja. Melalui kegiatan ini pula dilakukan banyak tukar pikiran oleh masyarakat karena memang mereka belajar secara mandiri, hanya mengandalkan rumus kira-kira dan

beberapa pengalaman mereka. Proses kegiatan dilakukan secara santai dan diselingi guyonan-guyonan khas bapak-bapak.

Gambar 7.10
Pupuk yang dihasilkan



Sumber: Sumber: hasil dokumentasi peneliti

Gambar di atas merupakan gambaran pupuk buatan komunitas setelah selesai dilakukan proses pengeringan. Pupuk ini nantinya direncanakan akan digunakan sebagai pupuk bagi tanaman jahe yang telah ditanam sebelumnya. Tujuan pembuatan pupuk ini salah satunya ialah mengurangi pengeluaran komunitas, terlebih pengeluaran terhadap pembelian pupuk. Pupuk ini sudah pasti dapat dimanfaatkan. Untuk kedepannya tergantung kesepakatan komunitas hendak dilakukan produksi dengan jumlah yang lebih banyak atau bagaimana.

C. Analisis Peluang Usaha

Kegiatan pendampingan komunitas Petani Santri dilakukan dengan tujuan utama pengembangan usaha tani. Adapun hasil pengembangan yang berhasil diperoleh komunitas ialah keberadaan komunitas ini sendiri. Sebelumnya belum terdapat komunitas pengembangan usaha tani di desa tersebut. Selain itu komunitas juga memiliki berbagai pelajaran baru yang bisa diambil, salah satunya kemandirian pada diri mereka. Selain itu terdapat pula peluang usaha yang nantinya menghasilkan keuntungan materi, yang mana dari keuntungan tersebut mungkin dapat dimanfaatkan sebagai tambahan penghasilan bagi masyarakat. Adapun analisis peluang usaha yang kemungkinan dapat diperoleh dituliskan pada tabel di bawah:

Tabel 7.2
Modal Usaha Penanaman Jahe Merah

No.	Bahan	Harga (Rp)
1.	60 kg Bibit Jahe Merah	-
2.	50 kg KCL	-
3.	Media Tanam dan Kompos	-
4.	Pupuk Cair dan ZPT	200.000
5.	Lain-lain	500.000
Total	:	Rp. 700.000

Tabel 7.3
Analisi Keuntungan Penanaman Jahe Merah

No.	Keadaan	Hasil
	Ditanam pada lahan $\frac{1}{4}$ Ha	Dengan 60 Kg Bibit
1.	1 Rimpang	1,2 kg
2.	1 Kg bibit	50 Rimpang
3.	60 Kg bibit	3000 Rimpang
4.	3000 rimpang	3.600 Kg

Berdasarkan keadaan di atas, 1 rimpang bibit jahe merah dapat menghasilkan sebanyak 1,2 Kg ketika panen nanti. Sedangkan setiap 1 kg bibit dapat menjadi 50 rimpang. Komunitas memiliki modal bibit sebanyak 60 Kg, yang artinya dapat menghasilkan sebanyak 3000 rimpang jahe merah nantinya. Dari 3000 rimpang tersebut hasil akhir yang diperoleh akan sebanyak 3.600 Kg. Kesimplannya dari modal 60 kg bibit dapat menghasilkan 3000 rimpang atau jika dipanen akan menghasilkan 3.600 kg.

Terdapat dua opsi peluang usaha yang bisa dilakukan oleh komunitas atas penanaman jahe merah yang telah dilakukan. Pertama menjual bibit jahe merah dari rimpang yang sudah ada ataupun menjual jahe merah ketika sudah panen nanti. Kedua opsi tersebut sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keuntungan dari kedua opsi tersebut jika dituliskan akan seperti pada tabel di bawah:

Tabel 7.4
Analisi Laba Rugi

No	Modal	Hasil (Rp)
1.	3.000 rimpang x 5000	15.000.000
2.	3.200 kg x 17.000	54.000.000

Perhitungan tersebut dilakukan berdasarkan keadaan di lapangan saat ini, yang mana 1 kg jahe merah umumnya memiliki harga Rp.17.000 dan untuk bibit jahe satu rimpang dihargai Rp.5000. Dari perhitungan tersebut komunitas tentu akan memperoleh keuntungan. Tetapi hal tersebut juga tergantung perawatan yang dilakukan agar dapat memperoleh hasil sesuai perhitungan yang telah dilakukan.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

A. Evaluasi program

Setelah dilakukannya seluruh rangkaian kegiatan pendampingan, dilakukan evaluasi program dengan tujuan sejauh mana keberhasilan yang di dapat dari kegiatan yang telah dijalankan. Selain itu dengan evaluasi kita juga dapat mengetahui kegagalan atau kekurangan yang ada agar dalam kegiatan selanjutnya dapat dilakukan perbaikan. Pada tahapan evaluasi ini, penelitian dengan metode ABCD yang telah dilakukan dari mulai awal kegiatan hingga akhir dilakukan penganalisisan. Beberapa analisis yang dilakukan diantaranya:

1. Analisis Perubahan

Perubahan yang didapat dari kegiatan pendampingan terhadap komunitas petani santri ialah pengembangan terhadap usaha tani. Pendampingan yang dilakukan di Desa Sambong tersebut dirasa telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Keberhasilan telah didapatkan karena terdapat perubahan yang berhasil diwujudkan dari tiga kegiatan utama yang telah dilakukan. Diberikan tabel evaluasi program untuk mengetahui keberhasilan pendampingan seperti di bawah:

Tabel 8.1

Evaluasi Program

Sebelum dilakukan pendampingan	Setelah dilakukan pendampingan
Belum terdapat komunitas yang bergerak dalam upaya pengembangan usaha tani.	Terdapat komunitas yang bergerak dalam upaya pengembangan usaha tani.
Komunitas belum memiliki pemahaman dalam penanaman toga jahe	Komunitas sudah memiliki pemahaman dalam penanaman toga jahe

merah.	merah.
Komunitas belum memiliki kemampuan serta kemandirian dalam pembuatan pupuk organik.	Komunitas sudah memiliki kemampuan serta kemandirian dalam pembuatan pupuk organik.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, diketahui beberapa perubahan yang berhasil dicapai oleh komunitas. Perubahan kecil yang sudah terjadi tersebut diharapkan bisa menjadi semangat untuk dapat mencapai perubahan lain yang tentu lebih besar. Seperti contoh dalam masyarakat yang sebelumnya belum memiliki komunitas yang bertujuan melakukan pengembangan usaha tani saat ini sudah ada. Dan berkat dilakukan pendampingan terhadap komunitas tersebut, masyarakat terkhusus anggota komunitas memiliki pengetahuan lebih terkait kegiatan yang telah dilakukan.

2. Analisis Strategi Pendampingan

Penelitian aksi yang saat ini dilakukan berbeda dengan jenis penelitian lain. Pada penelitian ini dilakukan kegiatan pendampingan kepada masyarakat dengan tujuan yang telah disepakati bersama oleh komunitas. Penelitian dengan pendekatan ABCD ini dilakukan dengan beberapa strategi agar tetap berjalan sesuai konteks penelitian aksi. Strategi pendampingan yang dilakukan dengan memberikan arahan terhadap komunitas untuk menyadari kepemilikan aset untuk kemudian dapat dimanfaatkan sebagai modal menuju pengembangan.

Strategi pendampingan dilakukan sebagai upaya realisasi kegiatan. Dilakukan perencanaan-perencanaan agar kegiatan dapat berjalan secara lancar. Runtuan kegiatan yang dilakukan sudah

sesuai dengan perencanaan yang dilakukan di awal. Seperti kegiatan perizinan, pengenalan wilayah, inkultuorasi bersama masyarakat penggalian potensi, hingga realisasi kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan sesuai dengan panduan penelitian dengan pendekatan ABCD.

3. Analisis Tingkat Keberhasilan

Tingkat keberhasilan yang dicapai oleh komunitas dituliskan pada bagian ini. Analisis terhadap tingkat keberhasilan yang didapat dilakukan sebagai upaya mengetahui sejauh mana program kegiatan berhasil dilakukan di lapangan. Catatan penting keberhasilan yang diperoleh ialah masyarakat telah mampu menemukan aset dan berusaha memanfaatkannya. Diberikan tabel terkait tingkat keberhasilan kegiatan seperti pada tabel di bawah:

Tabel 8.2
Tabel Trend and Change

No.	Kegiatan	Perubahan Sebelum Adanya Program	Perubahan Setelah Adanya Program
1.	Pembentukan komunitas petani santri	**	***
2.	Penanaman tanaman toga jahe merah	**	***
3.	Pembuatan pupuk organik mandiri	**	***

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Analisis terkait tingkat keberhasilan dilakukan peneliti bersama dengan anggota komunitas dampingan. Kegiatan yang telah direalisasikan oleh masyarakat khususnya komunitas petani santri di Desa Sambong disaksikan dan diikuti langsung oleh peneliti. Yang mana dari sana peneliti dapat belajar banyak dari mulai awal sebelum kegiatan dilakukan hingga selesainya penelitian. Dari kegiatan yang telah dilakukan terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat, khususnya yang telah dituliskan dalam tabel di atas.

B. Refleksi Keberlanjutan

1. Refleksi Metodologis

Terdapat banyak pengalaman serta pembelajaran yang diperoleh peneliti pada saat dilakukan kegiatan pendampingan bersama komunitas petani santri di Desa Sambong. Apa yang peneliti dapatkan di bangku perkuliahan menjadi modal awal peneliti untuk dapat memperoleh pembelajaran luar biasa lainnya dalam kegiatan penelitian ini. Berbaur langsung bersama masyarakat yang tidak dikenal sebelumnya menjadikan peneliti merasa kecil sekaligus bangga. Untungnya masyarakat dapat menerima keberadaan peneliti dengan sangat baik.

Pengetahuan baru juga dirasa didapat oleh masyarakat, terkhusus pada komunitas petani santri. Masyarakat yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian dan memiliki potensi besar dalam mengembangkannya merasa senang dengan adanya kegiatan pendampingan ini. Melalui kegiatan ini masyarakat dapat merealisasikan mimpi-mimpi mereka hingga mencapai kenyataan.

Diterimanya peneliti di tengah-tengah masyarakat Desa Sambong menjadikan awal yang baik dalam kegiatan penelitian. Selain menerima, masyarakat juga antusias terhadap keberadaan program kegiatan pendampingan. Tahapan pelaksanaan aksi juga didukung penuh oleh masyarakat dengan partisipasinya melalui pembentukan komunitas petani santri. Yang mana kelompok ini dibentuk dengan tujuan pengembangan terhadap usaha pertanian dalam masyarakat.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan ABCD ini diarahkan sebagai upaya pengembangan terhadap aset serta potensi dalam masyarakat. Potensi besar dalam bidang pertanian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sambong dicoba untuk dilakukan upaya pengembangan, salah satunya dengan cara dilakukan kegiatan pendampingan ini. kegiatan yang dipilih ialah pembentukan komunitas pengembangan usaha tani, penanaman tanaman toga jahe merah, dan pembuatan pupuk organik secara mandiri. Yang mana dari kegiatan tersebut diharapkan dapat tercapai perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Refleksi Teoritik

Kegiatan yang telah berlangsung di lapangan dijalankan berdasarkan teori-teori yang telah ada sebelumnya agar bisa dilakukan kegiatan analisis. Biasanya kita akan mengetahui kesesuaian teori dengan apa yang ada di lapangan dan tak jarang pula menemui banyak ketidaksesuaian. Seperti pada pendampingan yang dilakukan bersama komunitas petani santri di Desa Sambong, pada penelitian ini

peneliti bisa dikatakan sulit menemukan konsep terkait petani santri.

Perlu adanya penjelasan tentang petani santri, namun yang banyak ditemui peneliti dalam berbagai sumber ialah pengertian dari masing-masing kata tersebut. Belum ada tokoh yang secara jelas menuliskan terkait pengertian petani santri. Dari sini penulis menjelaskan konsep tersebut dengan cara menggabungkan dua kata yang ada dan mencari makna dari masing-masing kata. Setelahnya peneliti baru memberikan simulasi dari dua kata yang telah digabungkan tersebut.

Hal semacam itu tentu sebelumnya tidak diduga oleh peneliti. Dan setelah berjalannya kegiatan dan penulisan laporan barulah diketahui ada beberapa persoalan yang harus digali dan dipelajari lebih dalam lagi. Dari pengalaman tersebut memberikan pelajaran bahwasanya sesuatu yang tidak terduga bisa saja sewaktu-waktu ditemui dalam penelitian. Oleh sebab itu sebagai peneliti harus sigap dan mampu menyelesaikan persoalan dengan memilih opsi paling tepat. Kita perlu belajar menghadapi kejadian yang tidak terduga semacam itu.

3. Refleksi dalam Prespektif Islam

Umat Islam dianjurkan untuk selalu berkompetisi dalam memperjuangkan kebaikan dan berbuat kebaikan. Termasuk berkompetisi dalam beribadah dan bekerja, kompetisi yang harus dilakukan memiliki tujuan yang positif, harus memiliki motivasi dan semangat melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas kita dalam beribadah serta etos kerja. Sebagaimana perintah agama untuk selalu semangat dalam bekerja dan melakukan peningkatan pada setiap hal, sejalan

dengan semangat para petani di Desa Sambong untuk melakukan perubahan dan peningkatan terhadap kapasitas pemahaman mereka dalam bidang pertanian guna mencapai pengembangan terhadap usaha tani. Kegiatan ini dapat pula dikategorikan sebagai dakwah Bil Hal.

Dakwah yang dilakukan peneliti ialah mengarahkan atau memberikan contoh kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan. Kegiatan tidak hanya dilakukan dengan berceramah tetapi dilakukan melalui aksi nyata. Dari kegiatan ini nantinya diharapkan dapat menjadikan masyarakat bergerak menuju perubahan yang lebih baik. Dan jika masyarakat berada dalam kondisi terbaik tentu mereka akan lebih mudah untuk bersyukur dan akan lebih dekat dengan Allah SWT. Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surat ar-ra'd ayat 11 yang uraian ayatnya sebagai berikut:

QS. Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ
أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah

Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."⁴⁶

Dijelaskan pada ayat tersebut bahwasanya hakikat dari setiap manusia ialah mendapat kenikmatan yang penuh. Tetapi sering kali manusia tidak bersyukur dan justru mengubah kenikmatan yang telah ada menjadi suatu keburukan yang bahkan bisa mendatangkan musibah bagi mereka. Kita perlu memiliki keyakinan bahwasanya segala sesuatu yang bersumber dari Allah SWT merupakan hal yang baik, dan kita perlu menjaganya agar senantiasa tetap berada dalam keadaan baik pula. Sama halnya pada masyarakat di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, masyarakat perlu menjaga kebaikan-kebaikan yang telah ada dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sebagai motivasi untuk merawat kebaikan yang telah ada.

⁴⁶ QS. Ar-Ra'd Ayat 11, diakes dari https://quran.kemenag.go.id/sura/13_pada_26 Februari 2021, pukul 10:19 WIB.

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pendampingan terhadap komunitas petani santri dalam penelitian ini diarahkan sebagai upaya pengembangan usaha tani di Desa Sambong. Pengembangan yang diinginkan direalisasikan oleh kelompok kecil yaitu komunitas petani santri. Proses yang dilakukan guna mencapai tujuan tersebut sangatlah panjang, dengan kegiatan inti pembentukan komunitas, penanaman tanaman toga jahe merah, dan pembuatan pupuk organik. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilalui dengan berbagai proses dan dukungan dari masyarakat sendiri. Yang mana kegiatan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat dengan modal potensi serta aset yang mereka miliki.

Hasil yang diperoleh dari pendampingan ini ialah masyarakat dapat belajar menggali, menemuknenali, dan memanfaatkan potensi serta aset yang mereka miliki guna mencapai tahap pengembangan. Masyarakat juga melakukan perpindahan kecil dari yang sebelumnya hanya memiliki cita-cita dan angan-angan perlahan dapat mereka realisasikan. Dari kegiatan kecil ini diharapkan nantinya mampu tercapai perubahan sosial dalam masyarakat dan tercipta kesejahteraan dalam masyarakat.

Melalui kegiatan penanaman toga jahe merah masyarakat dapat belajar berinovasi dalam malakukan berbagai macam penanaman tumbuhan. Dari *basic* masyarakat yang merupakan petani dapat dikembangkan dalam kegiatan ini. selain itu melalui kegiatan pembuatan pupuk organik juga memberikan pelajaran kepada masyarakat terkait kemandirian

mereka dalam pembuatan pupuk. Dan jika kegiatan tersebut tekun dilakukan dan dikembangkan tentu masyarakat dapat mengurangi kebutuhan mereka dalam malakukan belanja bahan pertanian.

Kegiatan yang dilakukan juga berhasil menyadarkan masyarakat bahwasanya semua orang memiliki kemampuan, tinggal kita sendiri yang mau mengasah kemampuan tersebut atau tidak. Selain itu jiwa kreatifitas dan berbagai pemikiran dari masyarakat juga banyak yang disumbangkan dalam kegiatan ini. Dengan begitu tanpa sadar masyarakat turut memberikan inovasi-inovasi yang mereka pikirkan guna kelancaran kegiatan. Jika ingin dikembangkan tentu pasti juga akan didapatkan suatu hasil nantinya.

B. Rekomendasi

Proses penelitian sekaligus kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat Desa Sambong, khususnya pada komunitas petani santri telah usai dilaksanakan dan tentunya dengan meninggalkan banyak pelajaran. Peneliti sendiri juga banyak belajar dari kegiatan ini. Selain itu berkat adanya pendampingan yang dilakukan bersama-sama dengan komunitas, mimpi yang sebelumnya hanya sebatas mimpi perlahan-lahan dapat diwujudkan. Seperti lahirnya komunitas petani santri misalnya. Dari lahirnya komunitas kecil ini diharapkan dapat mencapai perubahan-perubahan lain yang tentu lebih baik lagi kedepannya.

Melalui komunitas petani santri inilah masyarakat dapat menyadari dan mengetahui aset serta potensi yang ada dalam diri mereka hingga mampu memanfaatkannya. Pemanfaatan dilakukan dengan cara pengelolaan terhadap kepemilikan aset, yaitu keterampilan masyarakat dalam bidang pertanian dan

kemudian dikembangkan melalui penanaman tanaman toga dan melakukan pembuatan pupuk mandiri dari hasil kandang mereka. Dari kedua kegiatan tersebut diharapkan dapat dikembangkan lagi hingga berkelanjutan.

Harapan peneliti terhadap kegiatan yang telah usai dilakukan ialah semoga kegiatan dalam komunitas tidak berhenti sampai selesainya penelitian ini. terdapat banyak kegiatan lanjutan yang bisa dilakukan oleh komunitas. Kegiatan pendampingan hanya memberikan bekal komunitas bagian dasarnya saja, kegiatan-kegiatan lain yang lebih inovatif bisa dikembangkan oleh komunitas sendiri nantinya. Semangat dan solidaritas anggota komunitas yang sudah ada juga sebisa mungkin harus tetap dijaga.

Rekomendasi yang dapat diberikan peneliti kepada komunitas ialah melanjutkan pembuatan pupuk dengan skala yang lebih besar dan menghimpun lebih banyak bahan dari seluruh anggota. Dengan begitu penyaluran terhadap pupuk bisa lebih banyak lagi. Selain itu, setelah selesai pembibitan jahe juga bisa dilakukan pengolahannya, yang mana nantinya dapat diarahkan pada peningkatan ekonomi komunitas atau bahkan masyarakat Desa Sambong secara luas. Dengan begitu masyarakat tidak hanya mengandalkan hasil panen pada musim-musim tertentu saja.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian aksi yang telah dilakukan oleh peneliti tentu memiliki banyak keterbatasan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih selama enam bulan. Meskipun penelitian dilakukan berdasarkan prosedur yang sudah ada, tetapi banyak kejadian tak terduga di lapangan yang menjadikan

peneliti harus belajar lagi. Terlebih pada penelitian yang dilakukan di masa pandemi seperti sekarang ini.

Kegiatan pendampingan yang biasanya dilakukan secara langsung di lapangan bersama komunitas harus disiasati dengan beberapa model baru, dikarenakan beberapa kebijakan dari pemerintah terkait larangan berkumpul dan sebagainya. Meskipun demikian beberapa kegiatan penting seperti aksi pendampingan tetap dilaksanakan secara langsung dengan pembatasan peserta pendampingan. Berdasarkan kesepakatan bersama komunitas, penelitian tetap harus dilaksanakan karena komunitas sendiri juga memahami kondisi peneliti yang dituntut untuk segera menyelesaikan penelitian. Oleh sebab itu kegiatan tetap dijalankan dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan yang ada seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press
- Afandi, A. (2014). *Metode Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya : UINSA Press Anggota IKAPI.
- Agustina, D. (2020). *Pendampingan Peningkatan Ekonomi Warga Kabupaten Karawang melalui Budidaya Tanaman Jahe Merah*. Mataram : Rekarta
- Farisi, A. L. (RETRACTED) MENIMBANG DAKWAH DALAM KUBUR SEBAGAI DAKWAH INOVATIF DI ERA MILENIAL. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 122-139.
- Al-Qur'an KEMENAG
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205-219.
- Anam, S. (2017). Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Menenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 146-167
- Aziz, A. (2017). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta : Penerbit Kencana
- Bashori, B. (2017). Modernisasi lembaga pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47-60.
- Daftar Isian Potensi Dan Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Kabupaten Bojonegoro
- Garatu, T. (2013). Analisis Keuntungan Petani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Ekomen*, 10(2).

- Hartati, R. (2018). *Teknologi Inovatif Pertanian*, Jakarta : IAARD PRESS
- Ismail, B. *Budidaya adalah: Pengertian, manfaat, tujuan, jenis dan contohnya*, diakses melalui <https://accurate.id/bisnis-ukm/budidaya-adalah/>
- Julianto, P. A. (2017). Negara Agraris, Mengapa Harga Pangan di Indonesia Rawan Bergejolak. *Negara Agraris, Mengapa Harga Pangan di Indonesia Rawan Bergejolak*
- Prihatman, K. (2020). *Budidaya Jahe*, Jakarta: Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Perdesaan, BAPPENAS.
- Nurjanah, S. *Pengembangan Wirausaha Budi Daya Dan Pemasaran Jahe Merah*. Jakarta : Berdaya
- Pramdia, A, dkk. *Negara agraris, mengapa harga panen di Indonesia rawan bergejolak?*, diakses melalui <https://amp.kompas.com>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Dewi, R. K. *Mata Kuliah Manajemen Usaha Tani*, diakses melalui https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/79554ed0a0d6394fb7d09dfa72b7a54e.pdf
- Salahuddin, N, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Asset Based Community-driven Development (ABCD))*. Surabaya : LP2M UIN Aunan Ampel.
- Amin, S.A. (2009). *Ilmu Dakwah. Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Jakarta: Amzah

- Sangadji, E. M. (2017). *Perilaku Konsumen; Pendekatan praktis disertai himpunan jurnal penelitian.*
- Saputra. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharto, B. (2011). *Dari pesantren untuk umat: Reinventing eksistensi pesantren di era globalisasi.* Imtiyaz.
- Syekh ali mahfudz, *Hidayatul AL-Mursyidin Ila Thuruq Al-Wa'ziWa Al Khihabbah* (beirut: dar al-ma'rifah).
- Zulfan, I, dkk. (2018). *Pelatihan Kewirausahaan melalui Budidaya Jahe Merah Bagi Warga Di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.* Bandung : unpad.

